



**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
KEMANDIRIAN DIRI *PERSONAL HYGIENE*
ANAK USIA 3 – 5 TAHUN DI TK
DHARMA WANITA PATI**

Skripsi

Untuk memenuhi persyaratan mencapai Sarjana Keperawatan

Oleh:

Dewi Anika Putri

NIM: 30902100054

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2025

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarism sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Sultan Agung Semarang. Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarism, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Islam Sultan Agung Semarang kepada saya.

Semarang, 22 Januari 2025

Mengetahui,
Wakil Dekan I



Dr. Ns. Sri Wahyuni, M. Kep. Mat
NIDN. 0609067504

Peneliti,



Dewi Anika Putri
NIM. 30902100054

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul:

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN *PERSONAL HYGIENE* ANAK USIA 3 – 5 TAHUN DI TK DHARMA WANITA PATI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Dewi Anika Putri

NIM : 30902100054

Telah disahkan dan disetujui oleh Pembimbing pada:

Pembimbing I

Tanggal.....


Ns. Kurnia Wijayanti, S. Kep., M. Kep.

NIDN. 0628028603

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN
PERSONAL HYGIENE ANAK USIA 3 – 5 TAHUN DI TK DHARMA
WANITA PATI**

Disusun oleh:

Nama : Dewi Anika Putri

NIM : 30902100054

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal January 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Penguji I,

Dr. Ns. Nopi Nur Khasanah, M. Kep., Sp. Kep. An.

NIDN. 0630118701

Penguji II,

Ns. Kurnia Wijayanti, S. Kep., M. Kep

NIDN. 0628028603

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan

Dr. Iwan Ardian, SKM., S.Kep., M.Kep.

NIDN. 0622087403

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN

FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

Skripsi, Januari 2025

ABSTRAK

Dewi Anika Putri

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN DIRI *PERSONAL HYGIENE* ANAK USIA 3 – 5 TAHUN

106 halaman + 11 Tabel + xv (jumlah halaman depan) + 14 Lampiran

Latar Belakang: Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian diri *personal hygiene* anak usia 3 – 5 tahun. Latar belakang penelitian ini menggaris bawahi pentingnya pola asuh orang tua dalam membantu membentuk perkembangan kemandirian *personal hygiene* pada anak, terutama pada anak usia prasekolah yang rentan terhadap penyakit jika kemandirian *personal hygiene* tidak diterapkan.

Metode: pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan Desain pendekatan *cross sectional*. Data dalam penelitian ini merupakan kategorik sehingga analisis data dalam penelitian menggunakan uji rank spearman. Sampel penelitian melibatkan 60 responden yang dipilih melalui teknik total sampling di TK Dharma Wanita Pati. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pola asuh orang tua dan kuesioner kemandirian *personal hygiene* anak.

Hasil: hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian diri *personal hygiene* anak ($p\text{ value} = 0,000$; $r = 0,617$). Sebagian besar responden (66,6%) menerapkan pola asuh demokratis, dengan cukup mandiri 25 (41,7%) dan mandiri 14 (23,2%). Hubungan dalam penelitian ini menegaskan bahwa semakin tepat pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anak, akan menjadikan anak semakin mandiri dalam melakukan *personal hygiene*.

Kesimpulan: Penelitian ini menyatakan bahwa untuk menjadikan anak mandiri dalam perilaku *personal hygiene* dibutuhkan peranan orang tua terutama dalam pola asuh pada anak yang memiliki usia prasekolah, demi mendukung tumbuh kembang anak.

Kata Kunci: Pola Asuh, Kemandirian *Personal Hygiene*, Anak Prasekolah.

Daftar Pustaka: 85 (2016 – 2024)

NURSING SCIENCE STUDY PROGRAM

FACULTY OF NURSING SCIENCE

SULTAN AGUNG SEMARANG ISLAMIC UNIVERSITY

Thesis, January 2025

ABSTRACT

Dewi Anika Putri

THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTING PATTERNS AND INDEPENDENCE SELF PERSONAL HYGIENE OF CHILDREN AGED 3 - 5 YEARS

106 pages + 11 tables + xv (number of front pages) + 14 appendices

Background: This study aims to understand the relationship between parenting patterns and personal hygiene self-reliance of children aged 3 - 5 years. The background of this study underscores the importance of parenting in helping to shape the development of personal hygiene independence in children, especially in preschool age children who are vulnerable to disease if personal hygiene independence is not applied. applied.

Method: the approach in this study used quantitative method with design cross sectional approach. The data in this study is categorical, so the data analysis in the study uses the spearman rank test. The research sample involved 60 respondents who were selected through total sampling technique at Dharma Wanita Pati Kindergarten. Data collected using parenting questionnaire and personal hygiene independence questionnaire.

Results: the results showed a significant correlation between parenting patterns and children's personal hygiene self-efficacy (p value = 0.000; r = 0.617). Most respondents (66.6%) applied democratic parenting, with the category of less independent children 1 (1.7%), moderately independent 25 (41.7%) and independent 14 (23.2%). The relationship in this study confirms that the more appropriate parenting patterns applied to children, the more independent children will be in performing personal hygiene.

Conclusion: This study states that to make children independent in personal hygiene behavior, the role of parents is needed, especially in parenting children who have preschool age, in order to support child development.

Keywords: Parenting, Personal Hygiene Independence, Preschool Children.

Bibliography: 85 (2016 – 2024)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, dan karunianya, sehingga penulis telah diberi kesempatan menyelesaikan skripsi dengan judul **“HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN DIRI PERSONAL HYGIENE ANAK USIA 3 – 5 TAHUN DI TK DHARMA WANITA PATI”**.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan dan saran yang bermanfaat dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan sesuai dengan yang direncanakan. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.Hum selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Iwan Ardian, SKM, M.Kep., selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Ibu Dr. Ns. Dwi Retno Sulistyarningsih, S. Kep., M. Kep. M.B selaku Kepala Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Ibu Ns. Kurnia Wijayanti, S. Kep., M. Kep selaku pembimbing 1 yang senantiasa sabar meluangkan waktu serta tenaganya dalam memberikan arahan, motivasi dan bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Ibu Dr. Ns. Nopi Nur Khasanah, S. Kep., M. Kep Sp. Kep. An. selaku penguji skripsi yang telah memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini serta untuk menguji skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Pengajar dan staff FIK UNISSULA yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan serta bantuan kepada penulis.
7. Superhero dan panutan ku, Ayahanda Sunaryo, terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis, beliau memang tidak sempat merasakan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi, memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.

8. Pintu surga ku, Ibunda Endang Purwati yang tidak henti – hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan semangat serta do'a hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
9. Seluruh keluarga besar penulis yang senantiasa memberikan dukungan, semangat dan do'a kepada penulis.
10. Kepada seseorang yang namanya tidak bisa saya sebut, terimakasih sudah membersamai penulis, memberi segala bantuan, motivasi, semangat serta dukungan kepada penulis.
11. Teman – teman S1 Keperawatan Angkatan 21 yang telah berjuang bersama.
12. Dan terakhir, untuk diri saya sendiri. Terimakasih Dewi Anika Putri sudah menepikan ego dan memilih untuk kembali bangkit dan menyelesaikan semua ini. Terimakasih telah mengendalkan diri dari berbagai tekanan di luar keadaan dan tidak pernah mau memutuskan untuk menyerah. Kamu kuat, kamu hebat, Dewi Anika Putri.
Semoga Allah SWT membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyajikan skripsi ini sudah berupaya untuk menulis dengan baik, akan tetapi “tidak ada gading yang tidak retak”, maka dengan kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan penulisan di kemudian hari. Semoga skripsi yang dituliskan penulis bermanfaat. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih dan salam sejahtera untuk kita semua.

Semarang, Januari 2025

Penulis,

Dewi Anika Putri

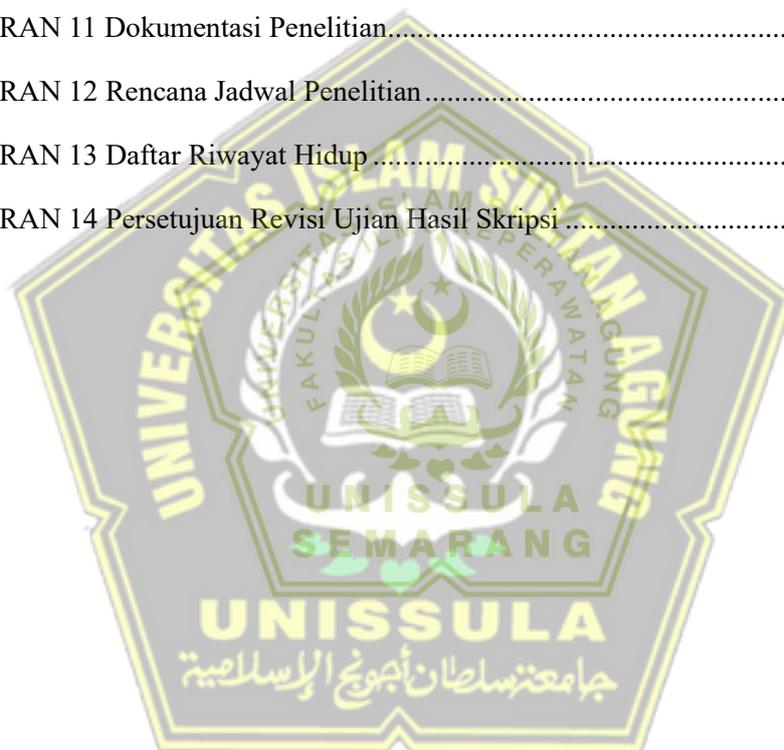
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
1. Tujuan Umum	6
2. Tujuan Khusus	6
D. Manfaat Penelitian	7
1. Bagi peneliti	7
2. Bagi institusi Pendidikan	7
3. Bagi Masyarakat	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Teori	8
1. Personal Hygiene	8
2. Kemandirian Anak	15

3.	Pola Asuh	21
4.	Anak Prasekolah	25
5.	Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Diri <i>Personal Hygiene</i> Anak Usia 3 – 5 Tahun.....	29
B.	Kerangka Teori.....	31
C.	Hipotesis Teori	32
BAB III METODE PENELITIAN.....		33
A.	Kerangka Konsep.....	33
B.	Variabel Penelitian	33
1.	Variabel <i>independent</i>	33
2.	Variabel <i>dependent</i>	33
C.	Desain Penelitian	33
D.	Populasi dan Sempel Penelitian.....	34
1.	Populasi penelitian	34
2.	Sempel penelitian.....	34
3.	Kriteria inklusi	35
4.	Kriteria eksklusi	35
E.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
F.	Definisi Operasional	36
G.	Instrumen/Alat pengumpulan Data	38
1.	Instrumen	38
2.	Uji Validitas.....	39
3.	Uji Reliabilitas	40
H.	Metode Pengumpulan Data	40
I.	Analisis Data	42
1.	Analisis <i>Univariat</i>	42
2.	Analisis <i>Bivariat</i>	42

J. Etika penelitian	43
1. <i>Informed consent</i> (informasi untuk responden)	43
2. <i>Anonymity</i> (tanpa nama).....	44
3. <i>Confidentiality</i> (kerahasiaan informasi).....	44
4. <i>Protection From Discomfort and Harm</i>	44
5. Justice.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN	46
A. Pengantar Bab	46
B. Analisa Univariat	46
1. Karakteristik Responden.....	46
C. Analisa Bivariat	50
BAB V PEMBAHASAN.....	51
A. Pengantar Bab	51
B. Interpretasi Dan Hasil Diskusi.....	51
1. Karakteristik Responden.....	51
C. Keterbatasan Penelitian.....	69
D. Implikasi Keperawatan.....	70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
1. Bagi Profesi Keperawatan.....	72
2. Penelitian Mendatang.....	72
3. Bagi Keluarga	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN 1 Catatan Konsultasi Bimbingan.....	82
LAMPIRAN 2 Surat Survey Pendahuluan	83
LAMPIRAN 3 Surat Izin penelitian	84

LAMPIRAN 4 Lembar <i>Ethical Clearance</i>	85
LAMPIRAN 5 Lembar Izin Penggunaan Kuesioner	86
LAMPIRAN 6 Lembar Permohonan Menjadi Responden	88
LAMPIRAN 7 Lembar <i>Informed Consent</i>	89
LAMPIRAN 8 Lembar Kisi – Kisi Kuesioner.....	90
LAMPIRAN 9 Lembar Kuesioner Penelitian	91
LAMPIRAN 10 Hasil Olah Data SPSS	99
LAMPIRAN 11 Dokumentasi Penelitian.....	103
LAMPIRAN 12 Rencana Jadwal Penelitian.....	104
LAMPIRAN 13 Daftar Riwayat Hidup	105
LAMPIRAN 14 Persetujuan Revisi Ujian Hasil Skripsi	106



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Definisi Operasional.....	36
Tabel 3. 2 Kisi - Kisi Kuesioner Pola Asuh	38
Tabel 3. 3 Kisi - Kisi Kuesioner Kemampuan Diri Personal Hygiene.....	39
Tabel 4. 1 Distribusi frekuensi menurut umur anak responden (N= 60).....	46
Tabel 4. 2 Distribusi frekuensi menurut umur orang tua responden (N= 60)	47
Tabel 4. 3 Distribusi frekuensi menurut jenis kelamin responden (N= 60)	47
Tabel 4. 4 Distribusi frekuensi menurut pendidikan orang tua responden (N= 60)	48
Tabel 4. 5 Distribusi frekuensi menurut pekerjaan orang tua responden (N= 60)	48
Tabel 4. 6 Distribusi frekuensi menurut pola asuh orang tua responden (N=60) .	49
Tabel 4. 7 Distribusi frekuensi menurut perilaku personal haygiene responden (N=60).....	49
Tabel 4. 8 Hasil uji Spearman rho penggabungan pada Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian diri Personal Hygiene (N=60).....	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Teori	31
Gambar 3. 1 Kerangka Konsep	33



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Catatan Konsultasi Bimbingan.....	82
LAMPIRAN 2 Surat Survey Pendahuluan	83
LAMPIRAN 3 Surat Izin penelitian	84
LAMPIRAN 4 Lembar <i>Ethical Clearance</i>	85
LAMPIRAN 5 Lembar Izin Penggunaan Kuesioner	86
LAMPIRAN 6 Lembar Permohonan Menjadi Responden	88
LAMPIRAN 7 Lembar <i>Informed Consent</i>	89
LAMPIRAN 8 Lembar Kisi – Kisi Kuesioner.....	90
LAMPIRAN 9 Lembar Kuesioner Penelitian.....	91
LAMPIRAN 10 Hasil Olah Data SPSS	99
LAMPIRAN 11 Dokumentasi Penelitian.....	103
LAMPIRAN 12 Rencana Jadwal Penelitian.....	104
LAMPIRAN 13 Daftar Riwayat Hidup	105
LAMPIRAN 14 Persetujuan Revisi Ujian Hasil Skripsi	106



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Personal hygiene adalah upaya yang dilakukan oleh individu untuk menjaga kebersihan pribadinya agar terhindar dari suatu penyakit (R. M. Putri & Maemunah, 2019). Perawatan terhadap diri sendiri terutama pada anak usia prasekolah penting dilakukan agar seorang anak dapat mempertahankan kesehatan baik secara fisik maupun psikologis. Kondisi *personal hygiene* pada anak dapat di pengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya adalah pengetahuan, sikap anak terhadap *personal hygiene*, peran dan dukungan orang tua, ketersediaan sarana prasarana, kebersihan diri, dan juga akses terhadap media – media kesehatan (Kusuma, 2019).

Kemandirian kebersihan diri (*personal hygiene*) pada anak prasekolah dapat dilihat dari kegiatan sehari – hari seperti menggosok gigi sendiri, mencuci tangan sendiri, toileting sendiri, dan mandi sendiri, berpakaian. Dalam mengajarkan kebersihan tersebut sangat dibutuhkan peran aktif orang tua (Antiani, 2023). Jika dalam kebersihan tersebut kurang maka akan menyebabkan berbagai penyakit pada anak seperti diare, cacingan, infeksi saluran pernafasan, penyakit kulit, dan juga karies gigi (Zuliyanti & Setiawati, 2019). Departemen Kesehatan (Depkes) menyatakan 300 dari 1000 orang

penduduk Indonesia masih terjangkau diare setiap tahunnya. Angka kematian anak – anak di Indonesia mencapai 32 per 1000 kelahiran hidup. 19% di



antaranya disebabkan karena diare (Meliyana & Septiana, 2019). Prevalensi cacangan di Indonesia masih tergolong tinggi. Mayoritas pada anakan usia 5 – 12 tahun dengan persentase 21% kasus. Meskipun prevalensi cacangan di Indonesia cenderung menurun pada 2021 dengan persentase 24,4% menjadi 21,16% di tahun 2022, namun angka tersebut masih tergolong tinggi (Nur Muhammad Ali Al Faizi et al., 2023)

Menurut *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF), terjadi sekitar 2 miliar kasus penyakit diare didunia setiap tahunnya, sekitar 1,9 juta anak meninggal karena penyakit diare, namun 78% dari wilayah Afrika. Angka kematian anak usia 3 – 5 tahun di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 2.506 jiwa, dan kematian terbanyak di sebabkan oleh diare (Wiwih & Yunia, 2023). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) juga menjelaskan pada tahun 2018 prevalensi diare untuk semua kelompok umur sebesar 8% dan angka prevalensi untuk balita sebesar 12,3%, sementara prevalensi untuk bayi sebesar 10,6% (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Data profil kesehatan indonesia 2021 menyatakan bahwa diare menjadi penyumbang kematian nomor 2 setelah pneumonia pada kelompok post neonatal (usia 29 hari – 11 bulan) yaitu 14% naik dari tahun 2020 yaitu 9,8% kematian. Pada kelompok anak balita, diare penyebab kematian nomor 1 yaitu sebesar 10,3% atau naik dari tahun 2020 sebesar 4,55%. Prevalensi diare pada balita berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia 2021 sebesar 9,8%. Data nasional tersebut tampak bahwa diare tetap menjadi penyebab kesakitan dan kematian balita tertinggi di antara penyakit lainnya (Kemenkes RI, 2023).

Data tentang kebiasaan sikat gigi, penduduk Indonesia khususnya pada usia anak – anak sebanyak 95,7% anak sudah melaksanakan sikat gigi, namun hanya 1,7% yang telah melakukan gosok gigi dengan benar, karena dalam (Ulya, 2021) laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 prevalensi karies gigi di Indonesia pada kelompok anak usia 3 – 4 tahun sebesar 81,1%, dan pada anak usia 5 – 9 tahun sebesar 92,6%. Prevalensi Karies gigi tahun 2023 menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) mengalami penurunan 6% dari tahun 2018, yang tadinya 88,8% menjadi 82,8% (Istiqomah, 2024)

Personal hygiene pada anak prasekolah sangatlah penting, dikarenakan daya tahan tubuh anak di usia dini masih rendah memungkinkan banyak penyakit yang akan di alami jika *personal hygiene* anak tidak di perhatikan, maka dari itu orang tua memegang peran penting dalam membantu *personal hygiene* anak usia prasekolah (R. M. Putri & Maemunah, 2019). Orang tua memberikan dorongan melalui interaksi yang beragam sesuai kondisi dan lingkungannya, hal ini dapat dilakukan orang tua dengan memberikan pola asuh yang tepat pada anak (Wirakhmi & Triana, 2023).

Pola asuh merupakan hal yang sangat mendasar dalam membentuk karakter anak. Sikap orang tua terhadap anak merupakan teladan yang sangat di butuhkan bagi perkembangan anak, dikarenakan seorang anak mencontoh dan meniru lingkungan terdekatnya. Keterbukaan orang tua terhadap anak adalah suatu hal penting agar menghindarkan anak dari perilaku negative (Adawiah, 2019). Pola asuh yang tepat akan sangat mempengaruhi tingkat kemandirian anak. Jika pola asuh pada anak di latih sejak dini maka akan menumbuhkan rasa

percaya diri pada anak, sehingga anak menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain (Adawiah, 2019).

Hasil penelitian (Zuliyanti & Setiawati, 2019) menyatakan ada hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian *personal hygiene* anak di TK Pertiwi Gondowulan 1 Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo, terdapat 16 responden (43,2%) menerapkan pola asuh demokratis. Begitu juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2021), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan kemandirian diri *personal hygiene* anak usia prasekolah di TK Wonua Morini Kelurahan Tobimeita Kota Kendari dengan pola asuh demokratis sebanyak 15 responden (28,8%).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 30 September 2024 di TK Dharma Wanita Pati diperoleh data total populasi sebesar 67 anak dengan usia 3 – 5 tahun. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menyatakan bahwa terdapat siswa ketika makan dan setelah bermain tidak membiasakan cuci tangan, terdapat siswa yang memiliki kuku yang panjang dan kotor, gigi dan mulut yang tidak *hygiene*, siswa yang belum dapat BAB/BAK di toilet sendiri, dan rambut yang tidak tersisir rapi. Hal tersebut mengindikasikan potensi masalah kemandirian diri *personal hygiene* pada anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua dapat membantu membentuk perkembangan kemandirian diri *personal hygiene* pada anak. Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pola asuh orang tua terhadap kemandirian diri *personal hygiene anak*. Dengan melihat

permasalahan dari pentingnya pola asuh orang tua dengan kemandirian diri anak dalam *personal hygiene*, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Diri *Personal Hygiene* Anak Prasekolah di TK Dharma Wanita Pati”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah yang diteliti adalah “Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian diri *personal hygiene* pada anak prasekolah di TK Dharma Wanita Pati?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian diri *personal hygiene* pada anak prasekolah di TK Dharma Wanita Pati.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden di TK Dharma Wanita Pati.
- b. Mengidentifikasi pola asuh orang tua yang memiliki anak usia prasekolah di TK Dharma Wanita Pati.
- c. Mengidentifikasi kemandirian diri *personal hygiene* pada anak prasekolah di TK Dharma Wanita Pati.
- d. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian diri *personal hygiene* pada anak prasekolah di TK Dharma Wanita Pati.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Merupakan bentuk implementasi dari ilmu – ilmu yang telah diterima oleh penelitian selama perkuliahan, serta dapat memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai pola asuh orang tua terhadap kemandirian diri *personal hygiene* pada anak prasekolah.

2. Bagi institusi Pendidikan

Menambah materi perkuliahan bagi dosen dan menjadikan refrensi bagi mahasiswa tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian diri *personal hygiene* pada anak anak pra sekolah.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai penambah wawasan kepada keluarga tentang pola asuh yang dapat menjadikan seorang anak mandiri, harapannya keluarga dapat melaksanakan peran secara baik dan tepat dalam mendampingi perkembangan anak menjadi mandiri dalam hal *personal hygiene* sesuai tugas perkembangan anak, untuk tumbuh kembang anak yang baik dan optimal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Personal Hygiene

a. Definisi

Personal hygiene berasal dari Bahasa Yunani, dengan *personal* yang berarti perorangan, dan *hygiene* merupakan sehat. Kebersihan perorangan adalah sebuah tindakan agar terpeliharanya kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis (Pratiwi & Marlina, 2020). Departemen Kesehatan (Depkes) mengatakan bahwa kebersihan diri merupakan suatu kemampuan dasar manusia dalam memenuhi kebutuhan guna mempertahankan kehidupan, kesehatan, dan kesejahteraan sesuai dengan kondisi kesehatannya (Mahendika, 2023).

b. Macam – Macam

Masalah *hygiene* jelas sangat menyangkut tentang sanitasi, maka perlu ditanamkan kebiasaan hidup bersih sejak dini. Menurut Ketut & Si Luh Putu Damayanti macam – macam *personal hygiene* di antaranya perawatan kulit seluruh tubuh, kebersihan kulit kepala dan rambut, perawatan mulut dan gigi, perawatan hidung telinga dan mata, perawatan tangan, kaki, dan kuku, dan perawatan gentelia (Bagiastra & Damayanti, 2019).

1) Perawatan Kulit Seluruh Tubuh

a) Mandi dengan air bersih

Mandi dengan air bersih minimal 2 kali sehari dan memakai sabun merupakan salah satu cara menjaga kebersihan kulit. Membersihkan kulit dengan menggosok badan untuk menghilangkan daki yang berasal dari keringat. Kulit dapat terawat dan terbebas dari kuman dengan mandi menggunakan air bersih dan menghindari pemakaian air kotor, seperti air sungai yang kotor, kolam yang tidak higienis dan sebagainya. Dampak dari kita menggunakan air yang kotor atau tidak mandi minimal 2 kali sehari, dapat menyebabkan gatal – gatal, penyakit kulit seperti kurap panu, diare dan lain sebagainya (Pandowo & Kurniasari, 2019).

b) Memakai Baju Bersih

Memakai baju yang bersih untuk menghindari kuman dan infeksi, Karena pakaian bersih dapat melindungi anak dari gesekan, dan tekanan yang dapat menimbulkan panas, dan dapat terhindar dari radiasi dalam skala tertentu. Pakaian sangat berpengaruh dalam menjaga kesehatan dan merawat kulit anak, dengan memakai pakaian juga dapat menimbulkan kehangatan pada tubuh anak. Supaya terhindar dari bakteri atau masalah kesehatan kulit lain, anak dapat mengganti pakaian minimal 1 kali sehari (Adhyatma et al., 2023).

2) Kebersihan Kulit Kepala Dan Rambut

a) Pencucian rambut

Ada hal – hal yang harus di perhatikan dalam pencucian rambut (Restapaty et al., 2019).

(1) Jika rambut anak tebal maka pencucian rambut akan semakin sering daripada pada anak yang rambutnya tipis.

(2) Lingkungan yang banyak polusi atau debu, jika sangat berdebu rambut anak juga harus sering di cuci.

(3) Anak yang sering memakai minyak rambut juga harus sering di cuci rambutnya, dikarenakan minyak rambut jika tercampur dengan keringat akan membuat rasa tidak nyaman pada anak, juga menimbulkan beberapa masalah kulit.

b) Pemoongan rambut

(1) Anak laki – laki

Anak laki – laki normalnya harus di pangkas rambutnya 1 – 2 bulan sekali atau sesuai keadaan tertentu. Untuk perawatan sehari hari cukup menyisirnya agar tidak kusut dan mudah di rawat.

(2) Anak perempuan

Pada anak perempuan sesuai waktu waktu tertentu misal 3 – 6 bulan sekali jika sudah panjang. Selalu sisir rambut anak perempuan setelah di cuci agar tidak kusut.

3) Perawatan Mulut Dan Gigi

Kebersihan gigi dapat di jaga mulai dari usia dini supaya gigi anak tidak rusak, dengan melakukan sikat gigi dengan air bersih atau air matang dan menggunakan pasta gigi yang ramah untuk anak pada usia tertentu. sikat gigi minimal 2 kali sehari, pada waktu pagi hari dan juga sebelum tidur secara teratur.

Rutin sikat gigi dapat menjauhkan mulut dan gigi dari berbagai macam masalah pada gusi (radang gusi, dll), gigi berlubang, dan bau mulut yang tidak sedap (Rahmawati et al., 2022).

4) Perawatan Hidung, Telinga, Dan Mata

Hidung, mata dan telinga merupakan salah satu indra yang terpenting dalam tubuh, kebersihan hidung dapat di jaga supaya penciuman berfungsi dengan baik. Mata juga harus di jaga kebersihannya agar tidak menimbulkan penyakit seperti berair, kemerah, dan bau. Telinga dapat rutin di bersihkan dari kotoran supaya pendengaran berfungsi dengan baik (Murtana et al., 2023).

Membersihkan hidung dan telinga saat mandi, menutup hidung anak apabila sedang berada di tempat yang berdebu, menghindari mengusap mata, mengorek telinga, dan hidung dengan cara yang tidak benar.

5) Perawatan Tangan, Kaki, Dan Kuku

Menjaga kebersihan tangan, kaki, dan kuku adalah salah satu hal penting dalam personal hygiene, kuman kuman yang menempel pada tangan, kaki, dan kuku merupakan bibit bibit yang di alami jika seorang anak tidak menjaga kebersihannya. Beberapa cara untuk menjaga kebersihan tangan kaku dan kuku:

- a) Mencuci kuku, tangan dan kaki pada anak apabila hendak makan, setelah dari toilet, dan setelah bermain hal hal yang dapat membuat tangan, kaki, dan kuku anak kotor (bermain pasir, bermain dengan hewan, dan setelah bepergian) dengan sabun dan air yang bersih.
 - b) Anak dapat memakai alas kaki jika berada di luar rumah.
 - c) Merawat kuku dengan cara membersihkan dan memotong kuku anak apabila sudah panjang.
- 6) Kebersihan Genetalia
- Kebersihan genetalia dapat dilakukan dengan membersihkan area genetalia setelah buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB), dan pada saat mandi, supaya genetalia selalu bersih dan terhindar dari bau tidak enak (Assiraj, 2021).

c. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Personal Hygiene*

Kebersihan dapat mempengaruhi kesejahteraan fisik dan mental, untuk itu kebersihan harus sangat di perhatikan. Sikap dan praktik

individu, keluarga, Pendidikan, dan lingkungan merupakan faktor penting dalam menunjang *personal hygiene* (liyana 2022).

1) Citra Tubuh

Citra tubuh merupakan prespektif mereka tentang penampilan mereka, khususnya dalam bidang kebersihan sangatlah penting, apabila kebersihan tidak terlihat dari seseorang, hal itu menyebabkan orang lain kehilangan minat untuk menjaga kebersihan, maka dari itu *personal hygiene* seseorang sangat berpengaruh dari cara mereka memandang diri sendiri.

2) Praktik Sosial

Anak – anak dapat belajar kebiasaan kebersihan yang baik dari orang tua mereka. Beberapa faktor yang berpengaruh dalam perawatan kebersihan seperti kebiasaan keluarga, jumlah penghuni di rumah, dan jangkauan udara panas atau dingin. Anak yang mendapatkan perhatian lebih dari orang tuanya akan cenderung memperbaiki kebiasaan *personal hygiene* mereka.

3) Status Sosial Ekonomi

Ekonomi seseorang mempengaruhi praktik kebersihan anak, karena dengan ekonomi orang tua dapat menyediakan kebutuhan dalam *personal hygiene*, seperti sabun, sampo, pasta gigi, dan peralatan kebersihan yang lain.

4) Pengetahuan

Personal hygiene tidak dapat dilakukan dengan benar jika kurangnya pengetahuan didalamnya, dengan adanya pengetahuan dalam kebersihan diri dapat meningkatkan persentase keberhasilan. Seperti seorang anak yang mengalami diare dan setelah orang tuanya memiliki pengetahuan, anak dapat sembuh dari diare karena orang tuanya mengetahui hal hal yang dapat mencegah datangnya penyakit.

5) Variabel Kebudayaan

Individu satu dengan yang lain memiliki pengetahuan budaya yang berbeda – beda, *personal hygiene* sangat dapat di pengaruhi oleh keyakinan budaya dan nilai pribadi, dikarenakan orang orang yang memiliki latar belakang berbeda khususnya dalam kebudayaan, terlibat dalam *personal hygiene*.

6) Kebiasaan Seseorang

Kebiasaan dapat menjadi suatu hal yang penting dalam praktik kebersihan, apabila anak terbiasa melakukan *personal hygiene* sejak dini anak dapat mengikuti kebiasaan yang di bentuk sejak kecil apabila sudah beranjak dewasa.

7) Kondisi Fisik

Kondisi fisik yang baik akan melancarkan praktik kebersihan, jika kondisi fisik tidak memenuhi, seorang anak pasti sangat membutuhkan bantuan terutama dari orang tuanya.

d. Dampak Yang di Timbulkan Dalam *Personal Hygiene*

Praktik kebersihan dapat dilakukan oleh anak, supaya kuman, bakteri jahat tidak timbul pada seorang anak. Dampak apabila seorang anak tidak mempraktikkan kebersihan diri (Rulita Sari, 2020).

1) Dampak Fisik

Seorang anak dapat mengalami dampak terhadap fisik seperti gangguan – gangguan pada kulit, infeksi pada telinga, hidung, dan mata, penyakit gigi dan mulut, dan diare yang disebabkan kuman yang ada di kuku.

2) Dampak Psikososial

Dampak psikososial sangat penting bagi anak, apabila psikososial seorang anak terganggu sejak dini, kedepannya anak akan menjalani hidup dengan sulit, seperti masalah dicintai mencintai, rasa nyaman, harga diri seseorang, kualitas diri, dan gangguan bersosialisasi.

2. Kemandirian Anak

a. Definisi

Kemandirian merupakan kemampuan dimana seorang anak dapat membuat keputusan dalam melakukan aktifitasnya. Kemampuan tersebut meliputi : Berfikir secara logis, menumbuhkan rasa percaya diri, memiliki ketegasan, memiliki empati, terbuka dan kooperatif terhadap teman temannya, mengambil keputusan dan bertanggungjawab dalam aktivitasnya (Sunarty, 2019).

Bentuk kemandirian diri pada kegiatan anak dalam keseharian dapat terlihat dari (1) kemampuan anak dalam berpakaian (2) kemampuan anak dalam kegiatan makan (3) kemampuan anak dalam buang air kecil dan besar (4) mampu atau berani pergi sendiri (Ulianingrum, 2019).

b. Bentuk Kemandirian Berdasarkan Usia Anak

Kemandirian diri *personal hygiene* pada anak prasekolah di bagi menjadi dua tahapan, mereka dapat melakukan hal kemandirian sesuai dengan usia mereka (Ulianingrum, 2019).

1) Usia 3 – 4 tahun

Bentuk bentuk kemandirian anak yang dapat di lakukan pada usia ini meliputi (1) sikat gigi sendiri (walaupun belum sempurna) (2) membuka dan memakai pakaian sendiri (3) memakai sepatu namun yang berperekat (4) mandi sendiri (di bantu arahan orang tua) (5) buang air kecil di toilet (6) mencuci tangan tanpa bantuan walaupun belum sempurna (7) menuang dan meminum air dengan gelas bergagang maupun tidak (8) membereskan mainan jika selesai memainkan (9) membuka dan menutup pintu (10) dapat mendorong dan memutar kursi.

2) Usia 4 – 6 tahun

Kemandirian anak ketika mencapai usai tersebut yaitu (1) menggunakan pisau untuk memotong makanan (2) memakai dan membuka baju yang berkancing (3) membuka dan menutup celana

yang berresleting (4) memakai sepatu yang bertali (5) mandi tanpa arahan orang tua (6) dapat cebok setelah buang air kecil maupun besar (7) mampu menyisir rambut (8) dapat makan sendiri tanpa di bantu (9) mampu berpisah dengan ibu ketika berkumpul dengan teman – temannya (10) membuang sampah pada tempatnya (11) merapikan mainan yang telah selesai digunakan (12) menaati peraturan yang berlaku (13) bersekolah tepat waktu tanpa di temani orang tua (Sa'Diyah, 2020).

c. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Utami menyatakan dalam (Mohammad, 2019). Faktor yang mempengaruhi kemandirian anak di bagi menjadi dua macam, faktor internal (faktor dari dalam anak) dan eksternal (faktor di sekeliling anak).

1) Faktor Internal

Faktor internal meliputi dua kondisi:

a) Kondisi fisiologis

Berikut merupakan beberapa kondisi fisiologis dari anak:

(1) Keadaan tubuh dengan Kesehatan jasmani

Ketika seorang anak sakit, mereka cenderung lebih bergantung pada seseorang terutama pada keluarganya, ketimbang anak yang sehat.

(2) Jenis kelamin

Anak perempuan lebih mendapat dorongan dalam melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, namun status mereka sebagai anak perempuan, sangat di tuntut untuk bersikap pasif oleh orang tuanya. Hal ini berbeda dengan anak laki – laki karena mereka lebih bersikap agresif dan ekspansif.

b) Kondisi psikologis

Kemampuan berpikir atau kognitif anak sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak. Dikarenakan kemampuan bertindak dan mengambil keputusan hanya dapat di lakukan oleh anak yang dapat berfikir dengan seksama (Trisanti, 2021).

2) Faktor Eksternal

a) Pola asuh orang tua dalam keluarga

Dalam membentuk kemandirian anak tidak dapat terlepas dari pengasuhan orang tua. Ketika orang tua melakukan toleransi yang berlebihan, pemeliharaan yang berlebihan, juga pembelajar yang terlalu keras hal itu dapat menghambat pencapaian dalam kemandirian anak.

b) Lingkungan

Lingkungan yang mendukung dan baik dapat mendorong pencapaian dalam kemandirian anak, dan lingkungan yang sangat berpengaruh adalah lingkungan keluarga.

c) Rasa cinta dan kasih sayang

Rasa cinta dan kasih sayang orang tua terhadap anak dapat mempengaruhi pencapaian dalam kemandirian anak, ketika cinta dan kasih sayang tidak di berikan secara berlebihan, dampaknya anak menjadi kurang mandiri ketika orang tua memberikan cinta kasih secara berlebihan.

d) Pengalaman dalam kehidupan

Pengalaman merupakan hal sangat penting terutama pada usia dini, anak sangat mudah belajar melalui pengalaman. Pengalaman yang paling memengaruhi anak dalam kemandirian adalah lingkungan sekolah, karena anak menjalani kehidupan sosial pertamakali di lingkungan sekolah, yang mana berhubungan antar teman dan guru merupakan pengaruh dalam kemandirian anak (Mukendah, 2023).

d. Indikator Kemandirian Anak

(Rochwidowati & Widyana, 2019) mengatakan dalam kemandirian usia prasekolah memiliki dua indikator secara fisik, dan psikologis

1) Indikator secara fisik

Secara fisik indikator seorang anak dalam kemandirian meliputi:

- a) Makan dan minum
 - b) Memakai pakaian dan sepatu
 - c) Anak tidur tanpa di damping orang tua
 - d) Anak dapat merapikan tempat tidur sendiri
 - e) Merawat diri sendiri (mencuci tangan, dan menggunakan toilet)
 - f) Mengambil atau meletakkan sendiri alat tulis yang di butuhkan
 - g) Anak tidak menangis ketika di tinggal orang tua selama sekolah berlangsung
 - h) Mampu bermain bersama teman sebaya tanpa di tunggu orang tua
 - i) mampu melakukan tugas seperti merapikan tas ketika akan pulang sekolah, dan dapat memilih kegiatan yang di sukai seperti menari, menulis, menggambar, bermain boneka, serta anak tidak di temani orang tua atau pengasuhnya.
- 2) Indikator secara psikologi
- a) Anak mampu membuat keputusan sendiri
 - b) Anak mampu memecahkan masalah yang di hadapinya
 - c) Tidak takut mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan baik buruknya.
 - d) Percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit sedikit bertanya dan meminta bantuan.

3. Pola Asuh

a. Definisi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh menurut Baumrind merupakan *parental control*, yaitu bagaimana cara orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak – anaknya untuk dapat melakukan tugas – tugas perkembangannya menuju proses pendewasaan, serta sebagai pola asuh atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing – masing mempunyai pengaruh tersendiri pada perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual anak (Risky, 2022).

b. Jenis – Jenis Pola Asuh Orang Tua

Baumrind menyatakan jenis dalam pola asuh orang tua di bedakan menjadi 4 bagian (Shanty et al., 2019) yaitu:

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter orang tua cenderung membuat anak patuh terhadap mereka, dengan artinya mereka memiliki otoritas yang sangat tinggi. Studi menunjukkan anak yang di asuh orang tua yang berpola asuh otoriter harus bertindak dan berfikir mandiri.

Orang tua yang menerapkan pola asuh tersebut cenderung memiliki aturan yang ketat, kendali yang tinggi, dengan kedisiplinan yang tinggi, namun memiliki kelemahan dalam dukungan yang rendah.

Orang tua sendiri lebih menetapkan standar atau aturan, mereka memaksa, memerintah, hingga menghukum anak mereka jika anak mereka melanggar aturan yang mereka berikan. Hasil dari pola

asuh tersebut dapat melahirkan anak yang penakut, pendiam, penutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma atau peraturan, berkepribadian lemah dan menarik diri.

2) Pola asuh demokratis

Ketrampilan yang menggunakan pola asuh demokratis terbukti optimal. Anak akan berperilaku bertanggung jawab dan bersikap kompeten. Keseimbangan antara bimbingan yang di berikan orang tua memberikan kenyamanan pada anak dan sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. Dalam pola asuh ini anak diberikan kasih sayang, penerimaan, dan penegasan, namun disamping penegasan tersebut anak mendapat kepercayaan dari orang tuanya dalam melakukan sesuatu. Maka dari itu anak - anak cenderung lebih bersenang – senang dalam pengasuhan tersebut. Struktur yang seimbang, bimbingan yang bijaksana, aturan yang di buat dengan jelas, penegasan yang wajar, dan konsekuensi yang rasional. Dengan arahan orang tua anak dapat memiliki kompetensi, arahan dalam hidup, dan tanggung jawab (Isnaini & Prajayanti, 2023).

Orang tua sangat bersikap memahami terhadap kemampuan anak, memberikan pengertian pada anak agar anak dapat memilih dan melakukan tindakan dalam menjalani sesuatu. *Output* dalam pola asuh demokratis menghasilkan anak yang memiliki karakteristik

yang mandiri, mengontrol diri dalam sebuah tindakan, dan memiliki hubungan yang baik terhadap lingkungan sosial.

3) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif memiliki karakteristik yang dilandaskan bahwa anak yang lahir di dunia ini seperti kuntum bunga yang mana orang tua hanya ditugaskan untuk memberikan kasih sayang yang lembut dan dukungan yang baik untuk mekar menjadi setangkai bunga yang indah. Filosofi ini menunjukkan bahwa seorang anak harus mendapatkan kasih sayang dan apa yang anak – anak inginkan, orang tua sangat mengupayakan segala sesuatu untuk anaknya. Dengan pola pengasuhan tersebut anak kurang bertanggung jawab secara sosial dimana mereka lebih peduli pada diri sendiri dibandingkan terhadap orang lain (Rohayani et al., 2023).

Orang tua yang menggunakan pola asuh permisif cenderung memberikan perhatian yang lumayan berlebihan terhadap anak, terdapat perlakuan hangat, pujian yang sangat tidak jelas, dan sangat melonggarkan akan melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Anak lebih cenderung di biarkan oleh orang tuanya jika melakukan sesuatu hal yang tidak baik, orang tua lebih sedikit memberikan bimbingan terhadap anaknya.

Dalam pola asuh permisif anak lebih cenderung impulsif, agresif, manja, cenderung melanggar perintah, kurang mandiri, suka

menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.

c. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Hal – hal penting yang menjadi faktor dalam pola asuh orang tua terhadap anak (Pratama, 2019).

1) Usia orang tua

Dalam faktor umur orang tua yang masih muda lebih cenderung menerapkan pola asuh demokratis dan permisif terhadap anak – anak mereka, sebab orang tua yang masih muda lebih sering terbuka dengan anak mereka dan sering berdialog dengan baik terhadap anaknya. Pasangan dengan usia yang lebih tua cenderung lebih keras dan bersikap otoriter terhadap anaknya. Pasangan yang lebih tua merasa lebih berpengalaman dalam mengasuh anak mereka, dengan demikian mereka mendominasi dalam mengambil keputusan dan dapat memberikan penilaian terhadap anak – anak mereka (Monalisa et al., 2023).

2) Status ekonomi keluarga

Kondisi ekonomi keluarga kelas menengah ke bawah cenderung lebih keras dalam mendidik anak. Keluarga ekonomi kelas menengah cenderung memberi pengawasan dan perhatian sebagai orang tua. Sementara keluarga yang memiliki ekonomi kelas atas, lebih sering mengabaikan anak karena sibuk dengan pekerjaan mereka (Rahmi & Husna, 2019).

3) Tingkat Pendidikan

Orang tua yang memiliki pendidikan yang rendah dan masih belum berpengalaman mengasuh anak, biasanya lebih sering keras terhadap anak ketika anak berbuat kesalahan, berbeda dengan yang memiliki pendidikan terutama dalam hal mengasuh anak, mereka cenderung lebih pengertian terhadap anak, namun tetap tegas. Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi cenderung menggunakan teknik pola asuh demokratis .

4) Usia anak

Anak yang masih kecil cenderung lebih penurut terhadap orang tuanya, orang tua cenderung lebih mudah untuk mengasuh mereka. Berbeda dengan anak remaja, dalam pengasuhan mereka orang tua sering menggunakan pola asuh yang ketat, dan sangat kesulitan apabila mereka sudah memasuki masa pubertas (Popitod et al., 2019).

5) Jenis kelamin

Orang tua cenderung bersikap protektif pada anak perempuan, karena remaja perempuan lebih mudah terpengaruh terhadap sesuatu yang buruk dan bahaya yang mengancam (Sofiani & Mufika, 2020).

4. Anak Prasekolah

a. Definisi

Anak usia prasekolah atau awal kanak – kanak adalah anak yang berusia 3 – 6 tahun. Usia prasekolah dikatakan sebagai masa bermain, karena setiap waktu di isi dengan bermain, dan selama ini mainan merupakan alat yang sangat penting dari aktifitas bermain (Suhartanti et al., 2019).

b. Tahap Tumbuh Kembang

Menurut Wong pada (Maziyah, 2023) anak usia pra sekolah memiliki rentan umur 3 – 6 tahun. Tahap tumbuh kembang anak meliputi.

1) Perkembangan fisik

Pada tahap awal perkembangan motorik kasar seorang anak, diawali dengan kemampuan seperti berdiri dengan kaki, melompat dengan satu kaki, berjalan dengan menggunakan tumit, membuat posisi merangkak, berjalan dengan merangkak, dan berjalan menggunakan kaki dengan bantuan. Perkembangan motorik halus pada anak dilihat dari kemampuan menggoyangkan jari kaki, menjepit sebuah benda, menggunakan tangannya untuk bermain, makan dan menggunakan sendok dengan bantuan, makan dengan jari, dan membuat coretan di atas kertas (Harun & Mamentu, 2023).

2) Perkembangan kognitif

Anak prasekolah akan terus mengasah pemikirannya sampai menguasai tahap pemikiran praoperasional. Dalam tahap ini diawali dari tahap prakonseptual (usia 2 – 4 tahun), dimana seorang anak

berfikir tanpa menggunakan logika, yang anak mulai membentuk konsep yang belum sempurna, dan di tandai dengan pemikiran preseptual yang terbatas, sesuatu yang di lihat anak seperti manusia, benda, dan kejadian yang mereka amati (Mustofa et al., 2020). Ada beberapa kesalahan konsep dari anak prasekolah :

a) Artifialisme

Setiap manusia mengalami artifialisme, seorang anak yang mengalami konsep ini akan menanyakan pertanyaan seperti apakah Allah adalah matahari karena yang mereka lihat pada buku atau film yang di mana Allah SWT di gambarkan dengan bentuk sinar yang bertuliskan lafadz Allah.

b) Animiesme

Menganggap benda itu hidup seperti ketika pohon di tebang seorang anak akan mengira pohon tersebut akan menangis.

c) Penilaian konsep alami

Pengertian pada konsep ini bahwa bumi di lengkapi dengan kode yang di buat dari hukum dan perintah. Seorang anak akan percaya ketika dikatakan ketika mereka berbohong hidung mereka akan memanjang.

3) Perkembangan Psikososial

Psikososial dari Erik Erikson memiliki 8 tahapan yang mana tahapan – tahapan tersebut tergantung dari tahapan sebelumnya, namun untuk anak usia 3 – 6 tahun masuk dalam tahapan ke 3, yaitu *initiative versus guilt* (Riendravi, 2020). Pada tahapan ini anak belajar bagaimana merencanakan dan melaksanakan tindakannya. Ketika anak tidak dapat melalui tahapan ini anak akan cenderung takut mengambil inisiatif atau keputusan karena takut disalahkan. Saat dewasa anak akan merasa tidak percaya diri dan merasa tidak mampu mengembangkan harapan harapannya. Namun sebaliknya ketika seorang anak berhasil melewati tahapan ini seorang anak akan memiliki tujuan yang jelas dalam hidupnya (Widyastuti, 2020).

4) Perkembangan motorik

Menurut Hurlock perkembangan motorik adalah perkembangan gerakan jasmani pada anak melalui pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Sebelum perkembangan tersebut terjadi seorang anak tidak akan berdaya. Dalam ketidak berdayaan akan berubah secara cepat pada usia 4 – 5 tahun (Fitriani & Adawiyah, 2018). Hurlock juga memaparkan beberapa perkembangan anak terkait motorik yang berkembang;

- a) Melalui perkembangan motorik, anak dapat menghibur dirinya, dan memperoleh perasaan senang.

- b) Anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain, dan meraih suatu yang di inginkan, dalam perkembangan ini anak akan meraih rasa percaya diri.
- c) Anak dapat menyesuaikan diri dari lingkungan sekitar.
- d) Kepribadian seorang anak akan berkembang di karenakan motorik yang lebih tinggi.

5. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Diri *Personal Hygiene* Anak Usia 3 – 5 Tahun

Keluarga memiliki kesan pertama bagi seorang anak, peran tersebut membuat orang tua memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan fisik dan mental seorang anak terutama dalam hal kemandirian. Semua kegiatan anak dari mulai berperilaku dan bertutur kata tidak terlepas dari perhatian dan pengasuhan orang tua (Anisah, 2020).

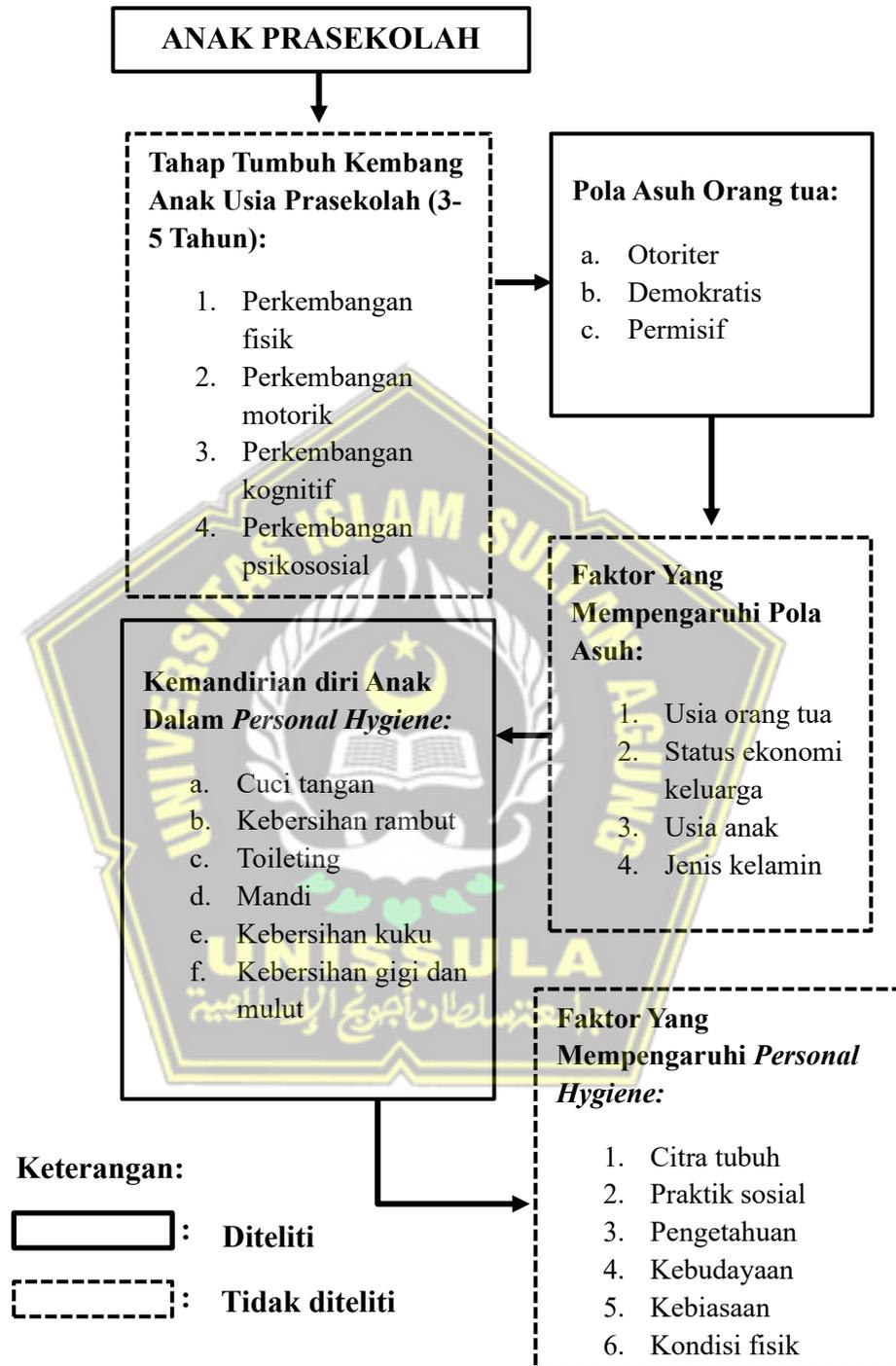
Jurnal penelitian Dia Ayu (2022) dengan judul *The Relationship Of Parenting Pattern And Parents Attitudes With Personal Hygiene Independence In Pre – School Age Children* temuan mengungkapkan korelasi substansial antara sikap orang tua skor pengasuhan, dan kemandirian dalam kebersihan pribadi dalam hal *personal hygiene p value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Kemandirian dalam kebersihan pribadi diantara anak – anak prasekolah berkorelasi dengan pola asuh dan sikap orang tua.

Jurnal penelitian yulianti (2019) dengan judul analisis hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian *personal hygiene* pada anak usia pra sekolah di dusun Celegah desa Barebali Lombok. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh yang di terapkan responden yaitu pola asuh otoriter sebanyak 14 orang (46,7%), dengan karakteristik anak mandiri sebanyak 7 orang (23,3%), dan karakteristik anak tidak mandiri sebanyak 7 orang (23,3%). Hasil uji *chi - square* $\alpha = 0,05$ didapatkan $p = 0,000 < 0,05$ sehingga H_a diterima, maka hipotesis bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian pribadi pada usia prasekolah (L. Putri, 2022).

Sehubungan dengan gaya pengasuhan orang tua dan hubungannya dengan perilaku *personal hygiene* pada anak usia 3 – 5 tahun, hal yang terpenting diketahui oleh orang tua bahwa seorang anak sangat membutuhkan dukungan bukan sekedar pengasuhan, seorang anak juga membutuhkan bimbingan, arahan, serta perhatian dan kasih sayang terutama pada masalah kesehatan anak (Adelia, 2021). Dukungan – dukungan tersebut sangat terkait dengan gaya pengasuhan yang diperankan oleh orang tua baik itu pola asuh permisif, otoriter, dan demokratis. Ketika seorang anak tumbuh dewasa, seorang anak akan terbiasa untuk melakukan hal – hal baik seperti menjaga kebersihan diri sendiri karena telah ditanamkan dari pola pengasuhan orang tuanya sejak dini, bahwa perilaku *personal hygiene* yang dilakukan anak tersebut sangat baik untuk mencegah berbagai penyakit dan berdampak positif dalam berbagai hal untuk keberlangsungan hidup anak.

B. Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

(Sumber: (Pratama, 2019) (Shanty et al., 2019)(Bagiastra & Damayanti, 2019) (Maziyah, 2023))

C. Hipotesis Teori

Ha : Ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian diri *personal hygiene* anak usia 3 – 5 tahun di TK Dharma Wanita Pati.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Konsep



Gambar 3. 1 Kerangka Konsep

B. Variabel Penelitian

1. Variabel *independent*

Variabel *independent* merupakan suatu sebab yang mempengaruhi variabel lain (Mariyanto & Praptoyo, 2019). Variabel *independent* dalam penelitian ini merupakan pola asuh orang tua.

2. Variabel *dependent*

Variabel *dependent* sendiri adalah sebuah variabel yang akan menjadi akibat atau yang dipengaruhi oleh variabel sebab (Ulfa, 2021). Dalam penelitian ini variabel *dependent* yang diambil adalah kemandirian diri *personal hygiene* pada anak prasekolah.

C. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian dengan teknik mengumpulkan dan menganalisis data (Jailani, 2023). Desain dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel *independent* (pola asuh orang tua)

dengan variabel *dependent* (kemandirian diri *personal hygiene*) dengan melakukan observasi, dengan tujuan mengumpulkan data pada satu waktu (Abduh et al., 2023). Peneliti melakukan pengumpulan data satu kali pada masing masing responden.

D. Populasi dan Sempel Penelitian

1. Populasi penelitian

Populasi dalam penelitian merujuk pada sebuah kelompok atau elemen yang memiliki karakteristik untuk diteliti. Umumnya populasi bisa terdiri dari individu, objek, kejadian atau apapun yang berhubungan dengan penelitian (Asrulla et al., 2023). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Orang tua yang memiliki anak usia 3 – 5 tahun di TK Dharma Wanita Pati sejumlah 67 orang.

2. Sempel penelitian

Sempel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, dan sampel sendiri merupakan bagian yang mewakili keseluruhan populasi (Suriani and Jailani. 2023). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode total sampling. Total sampling adalah sebuah teknik dalam pengambilan sampel dengan mengambil keseluruhan sampel (Saputra & Muthalib, 2023). Sehingga sampel pada penelitian ini merupakan 67 orang tua yang memiliki anak 3 – 5 tahun di TK Dharma Wanita Pati.

3. Kriteria inklusi

Kriteria sampling yang diinginkan peneliti berdasarkan tujuan penelitian (Florian, 2021).

- a. Orang tua yang anaknya bersekolah di TK Dharma Wanita Pati yang berusia 3-5 tahun.
- b. Orang tua yang bersedia menjadi responden.
- c. Orang tua yang tinggal satu rumah.

4. Kriteria eksklusi

Mengeluarkan subjek penelitian yang tidak memenuhi kriteria inklusi atau syarat dari penelitian ini karena beberapa sebab (Artini, 2019).

- a. Anak sakit dan tidak berangkat

E. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian
Penelitian ini dilakukan di TK Dharma Wanita Pati.
2. Waktu Penelitian
November 2024 – Januari 2025

F. Definisi Operasional

Tabel 3. 1 Definisi Operasional

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Instrumen	Kategori	Skala
1	<i>Independent</i> , Pola asuh orang tua merupakan cara orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak – anaknya untuk dapat melakukan tugas – tugas perkembangannya menuju proses pendewasaan.	Menggunakan kuesioner dengan 20 pertanyaan tertutup yang pernah dilakukan oleh Fianto dalam (Adelia, 2021)	Penilaian pola asuh orang tua menurut Sugiyono dalam (Adelia, 2021) dikategorikan menjadi: a. Dominan pilihan jawaban > A: pola asuh otoriter Jika $A \geq 33,3\%$: pola asuh otoriter Jika $A < 33,3\%$: tidak pola asuh otoriter b. Dominan pilihan jawaban > B: Pola asuh demokratis Jika $B \geq 33,3\%$: pola asuh demokratis Jika $B < 33,3\%$: Tidak pola asuh demokratis	Nominal

c. Dominan
jawaban $> C$:
pola asuh
permissif

Jika $C \geq 33,3\%$: pola
asuh permissif

Jika $C < 33,3\%$: Tidak
pola asuh
permissif

d. Pola asuh
campuran;
jika dalam
pemilihan
pola asuh
mendapat
skor yang
sama pada 2
atau 3 pola
asuh

2	<i>Dependent,</i> kemandirian diri <i>personal</i> <i>hygiene</i>	Kemampuan anak dapat membuat keputusan dalam	Menggunakan pertanyaan tertutup seperti pertanyaan milik (Fatimah, 2021)	Pengukuran perilaku <i>personal</i> <i>hygiene</i> pada anak usia sekolah yaitu:	Ordinal
		melakukan aktifitas.		Kurang Mandiri = Skor 0 – 15 Cukup Mandiri = Skor 16 – 21 Mandiri = Skor 22 – 38	

G. Instrumen/Alat pengumpulan Data

1. Instrumen

a. Kuesioner karakteristik responden

Bagian awal instrument berisi karakteristik responden yaitu umur orangtua dan anak, pendidikan orang tua, jenis kelamin anak, pekerjaan orang tua.

b. Kuesioner pola asuh

Kuesioner pola asuh menggunakan pertanyaan tertutup dengan 20 pertanyaan, kuesioner pola asuh berisi sesuai dengan parameter pola asuh seperti pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh demokratis. Kuesioner tersebut diberikan kepada orangtua yang memiliki anak usia 3 – 5 tahun

Pertanyaan – pertanyaan ini menggunakan soal *multiple choice* dengan 3 pilihan yaitu A, B, dan C. Terdapat 3 kategori dengan kategori 1 dikategorikan sebagai pola asuh permisif, kategori 2 pola asuh demokratis serta skala 3 yang dikategorikan pola asuh otoriter.

Tabel 3. 2 Kisi - Kisi Kuesioner Pola Asuh

No	Indikator <i>Multiple Choice</i>	Nomor Pertanyaan
1	A. Otoriter, B. Demokratis, C. permisif	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,13 ,14,15,16,17,18,20
2	A. Otoriter, B. Permisif, C. Demokratis	12, dan 19

c. Kuesioner *personal hygiene*

Kuesioner *personal hygiene* terdiri dari 20 pertanyaan tertutup, Kuesioner tersebut diberikan kepada orangtua yang memiliki anak usia 3 – 5 tahun. Menggunakan 3 skala jawaban yang memiliki kategori Tidak =0, kadang – kadang =1, dan selalu =2. Dari pertanyaan diatas akan di kategorikan menjadi mandiri, cukup mandiri, dan kurang mandiri.

Tabel 3. 3 Kisi - Kisi Kuesioner Kemampuan Diri Personal Hygiene

No	Indikator	Nomor Pertanyaan
1	Mandi	1, 3, 10
2	Toileting	14, 16, 17
3	Kebersihan rambut	4, 5
4	Kebersihan dan kerapian pakaian	2, 15, 18, 19
5	Kebersihan kuku	13
6	Cuci tangan	11, 12
7	Kebersihan gigi dan mulut	6, 7, 8, 9

2. Uji Validitas

Uji validitas alat pengumpulan data menggunakan *person product moment (r)*, uji tersebut menunjukkan agar peneliti dapat membuktikan alat ukur benar – benar mengukur apa yang akan diukur, apakah dalam penelitian ini ada hubungan nilai total masing – masing pertanyaan dengan pertanyaan dari kuesioner dengan nilai uji dan nilai tabel (Adelia, 2021). Dasar pengambilan keputusan valid apabila r hitung $>$ r tabel dan tidak

valid apabila r hitung $< r$ tabel. Taraf signifikan yang digunakan adalah 5% (0,05)

3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah alat ukur yang di gunakan memiliki suatu kesamaan apabila pengukuran dilaksanakan oleh orang yang berbeda ataupun waktu yang berbeda (Putra, 2020). Dalam penelitian ini pertanyaan pada kuesioner yang sudah valid di uji dengan rumus *Alpha Cronbatch*, hasil uji reliabilitas dinyatakan reliabel jika nilai *Alpha Cronbatch* $> r$ tabel. Nilai *Alpha Cronbatch* tersebut $\geq 0,6$

H. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan sebuah proses yang harus dilalui melalui pendekatan pada subjek penelitian dalam prosesnya (Pramita, 2023). Adapun tahap prosedur pengumpulan data dilakukan sebagai berikut :

1. Tahap persiapan pengumpulan data primer.
 - a. Peneliti mengajukan izin studi pendahuluan dan izin penelitian pada Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
 - b. Peneliti mengajukan surat ke tempat dilakukan penelitian di TK Dharma Wanita Pati.
 - c. Apabila surat sudah diterima maka peneliti meminta data persetujuan penelitian kepada TK Dharma Wanita Pati.
 - d. Peneliti meminta izin kepada kepala sekolah TK Dharma Wanita Pati untuk mengatur jadwal pertemuan dan pengambilan data responden.

- e. Peneliti merekrut asisten penelitian untuk membagikan kuesioner dan mendokumentasikan saat penelitian berlangsung. Dengan kriteria asisten peneliti yaitu bersedia menjadi asisten peneliti, berusia lebih dari 17 tahun, mampu membaca dan menulis, kooperatif, komunikatif, serta dapat memahami isi kuesioner.
 - f. Peneliti melakukan apersepsi kepada asisten peneliti yaitu menjelaskan latar belakang penelitian yang dilakukan dan peneliti menjelaskan isi dan cara pengisian kuesioner. Adapun tugas dari asisten peneliti yaitu:
 - 1) Membantu peneliti membagikan kuesioner pada responden
 - 2) Menjawab pertanyaan dari responden tentang cara pengisian kuesioner
 - 3) Membantu peneliti membagikan konsumsi pada responden
 - 4) Membantu peneliti mendokumentasikan kegiatan penelitian
 - g. Peneliti melakukan pemilihan responden berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi
 - h. Peneliti melakukan penyebaran undangan pada setiap orang tua melalui guru TK Dharma Wanita Pati.
2. Tahap penelitian
- a. Peneliti datang ke TK Dharma Wanita Pati bersama asisten peneliti
 - b. Peneliti mengumpulkan seluruh orang tua yang memiliki anak usia 3 - 5 tahun di balai desa yang berada di belakang TK Dharma Wanita Pati, sesuai waktu yang ditentukan pada surat undangan.

- c. Peneliti melakukan *informed consent* kepada responden dengan memberikan penjelasan terkait tujuan dan manfaat penelitian.
- d. Peneliti membagikan lembar persetujuan untuk ditanda tangani oleh responden, apabila orang tua menyetujui menjadi responden dilanjutkan dengan penjelasan cara pengisian kuesioner.
- e. Peneliti dan asisten membagikan lembar kuesioner dan melakukan validasi kepada responden tentang pemahaman pengisian kuesioner.
- f. Responden diminta untuk mengisi kuesioner dengan waktu 60 menit dan didampingi oleh peneliti dan asisten, kemudian ditunggu setelah selesai pengisian kuesioner dicek kemudian dikumpulkan.

I. Analisis Data

Suatu uji statistik diperlukan untuk mengetahui hubungan antar variabel yang diteliti. Dalam menentukan suatu uji statistic harus disesuaikan dengan skala pengukuran dan variabelnya (Putra, 2020).

1. Analisis *Univariat*

Analisis *univariat* digunakan untuk menggambarkan karakteristik dari masing – masing variabel yang diteliti. Pada penelitian ini analisis *univariat* menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari variabel. Distribusi tersebut dilakukan pada umur orang tua, umur anak, jenis kelamin anak, dan pekerjaan orang tua

2. Analisis *Bivariat*

Analisis *bivariat* digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independent pola asuh orang tua dengan variabel dependent

kemandirian diri *personal hygiene* anak, Skala pengukuran variabel *independent* pada penelitian ini adalah skala nominal, dan skala pada variabel *dependent* adalah skala ordinal yang dikelompokkan dalam kategori (Manabung et al., 2019). Untuk mengetahui ada hubungan antara kedua variabel tersebut. Hal ini dapat diketahui melalui uji statistik. Analisis bivariat antara variabel *independent* dan *dependent* adalah kategorik sehingga analisis yang digunakan adalah uji *rank spearman*.

Setelah dilakukan uji *rank spearman* yang memenuhi syarat didapatkan bahwa nilai p value $< \alpha$ (0,05) artinya H_a diterima dapat disimpulkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *personal hygiene* pada anak usia 3 – 5 tahun (Widyastuti, 2020).

J. Etika penelitian

Semua penelitian yang erat kaitannya dengan manusia sebagai objek harus mempertimbangkan etika. Oleh karena itu diperlukan suatu etika penelitian (Maziyah, 2023). Sebagai berikut :

Dalam melakukan penelitian, peneliti memperhatikan masalah – masalah etika penelitian meliputi :

1. *Informed concent* (informasi untuk responden)

Sebelum melakukan tindakan, orang tua diberitahu cara – cara mengisi kuesioner dan dijelaskan pula tentang maksud, tujuan, manfaat, dan dampak dari tindakan yang akan dilakukan.

2. *Anonymity* (tanpa nama)

Kerahasiaan dari identitas responden dalam penelitian ini akan dijaga oleh peneliti dan hanya digunakan semata – mata untuk kepentingan penelitian. Kerahasiaan dalam penelitian ini dijaga oleh peneliti dengan tidak mencantumkan nama, hanya nomor responden yang dicantumkan.

3. *Confidentiality* (kerahasiaan informasi)

Kerahasiaan menjadi tanggung jawab peneliti untuk melindungi semua data yang dikumpulkan. Seluruh informasi yang diberikan oleh responden dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian dan kelompok tertentu yang disajikan dan dilaporkan sebagai hasil penelitian, dan jika sudah tidak dibutuhkan lagi data akan dileburkan.

4. *Protection From Discomfort and Harm*

Penelitian ini tidak mempengaruhi kenyamanan atau menimbulkan resiko apapun selama masa pengumpulan data. Peneliti diharapkan mampu mempertahankan aspek kenyamanan responden baik fisik, psikologis, maupun sosial selama proses penelitian. Responden yang merasa tidak nyaman mempunyai kebebasan untuk mengundurkan diri dari tahapan penelitian.

5. *Justice*

Keadilan yang dimaksud menekankan bahwa setiap orang harus menerima sesuatu berdasarkan haknya atas keadilan distributif dan

kesetaraan. Peneliti tidak membeda – bedakan suku, budaya, agama, atau pekerjaan responden selama melakukan pengumpulan data. Semua responden dianggap setara tanpa adanya kualifikasi tambahan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pengantar Bab

Dalam penelitian ini, penelitian dilakukan di TK Dharma Wanita Pati. Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2024 – desember 2024 dengan jumlah responden 60 orang. Penelitian ini menggunakan kuesioner dalam bentuk kertas yang dibagikan kepada orang tua anak usia 3 – 5 tahun di TK Dharma Wanita Pati. Hasil dari penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian *Personal Hygiene* Anak Usia 3 – 5 Tahun Di Tk Dharma Wanita Pati.

B. Analisa Univariat

1. Karakteristik Responden

a. Umur Anak

Tabel 4. 1 Distribusi frekuensi menurut umur anak responden (N= 60)

Umur Anak	Frequency	Presentase %
3 Tahun	3	5.0 %
4 Tahun	23	38.3 %
5 Tahun	34	56.7 %
Total	60	100.0

Tabel diatas menunjukkan hasil penelitian bahwa sebagian besar responden berusia 5 tahun sebanyak 34 responden sedangkan yang paling sedikit responden berusia 3 tahun yaitu sebanyak 3 responden.

b. Umur orang Tua

Tabel 4. 2 Distribusi frekuensi menurut umur orang tua responden (N= 60)

Umur orang tua	Frequency	Presentase %
21-30 Tahun	51	85.0 %
>31 Tahun	9	15.0 %
Total	60	100.0

Tabel 4.2 menunjukkan hasil penelitian bahwa sebagian besar responden berusia 21- 30 tahun sebanyak 51 responden sedangkan yang paling sedikit responden berusia >31 tahun yaitu sebanyak 3 responden.

c. Jenis Kelamin Anak

Tabel 4. 3 Distribusi frekuensi menurut jenis kelamin responden (N= 60)

Jenis Kelamin	Frequency	Presentase
Perempuan	35	58.3 %
Laki-laki	25	41.7 %
Total	60	100.0

Tabel 4.3 diatas menunjukkan hasil penelitian bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 35 (58,3%) responden sedangkan responden yang berjenis kelamin laki-laki sejumlah 25 (41.7%) responden.

d. Pendidikan Orang Tua

Tabel 4. 4 Distribusi frekuensi menurut pendidikan orang tua responden (N= 60)

Pendidikan Orang Tua	Frequency	Presentase %
SMP	4	6.7 %
SMA	45	75.0 %
Perguruan Tinggi	11	18.3 %
Total	60	100.0

Tabel 4.4 diatas menunjukkan hasil penelitian bahwa sebagian besar pendidikan orang tua paling banyak SMA sebanyak 45 (75,0%) responden, sedangkan responden yang pendidikan paling sedikit yaitu SMP sejumlah 4 (6,7%) responden.

e. Pekerjaan Orang Tua

Tabel 4. 5 Distribusi frekuensi menurut pekerjaan orang tua responden (N= 60)

Pekerjaan Orang Tua	Frequency	Presentase %
Tidak Berkerja	15	25.0 %
Berkerja	45	75.0 %
Total	60	100.0

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkna bahwa sebagian besar orang tua berkerja sebanyak 45 responden dengan presentase (7,50%). Sedangkan orang tua yang tidak berkerja sebanyak 15 (25,0%) responden.

f. Pola Asuh Orang Tua

Tabel 4. 6 Distribusi frekuensi menurut pola asuh orang tua responden (N=60)

Pola Asuh	Frequency	Presentase %
Otoriter	14	23.3 %
Demokratis	40	66.7 %
Permisif	6	10.0 %
Total	60	100.0

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa pola asuh yang paling banyak di terapkan yaitu demokratis sebesar 40 Responden dengan presentase 66.7%. dan yang jarang digunakan yaitu pola asuh permisif yaitu 6 (10,0%) responden.

g. Perilaku *Personal Hygiene*

Tabel 4. 7 Distribusi frekuensi menurut perilaku personal haygiene responden (N=60)

Perilaku personal Haygiene	Frequency	Presentase %
Kurang Mandiri	17	28.3 %
Cukup Mandiri	26	43.4 %
Mandiri	17	28.3 %
Total	60	100.0

Berdasarkan distribusi frekuensi perilaku personal hygiene responden (N=60), mayoritas responden memiliki perilaku yang cukup mandiri, yaitu sebanyak 26 orang (43,4%). Responden dengan perilaku kurang mandiri tercatat sebanyak 17 orang (28,3%), sementara responden yang sepenuhnya mandiri berjumlah 17 orang (28,3%). Total keseluruhan responden adalah 60 orang (100%).

C. Analisa Bivariat

Dari hasil analisa bivariat kemudian dilakukan analisa Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian *Personal Hygiene* Anak Usia 3 – 5 Tahun Di Tk Dharma Wanita Pati dengan uji statistik *Spearman rho* dengan penggabungan sell sebagai berikut :

Tabel 4. 8 Hasil uji Spearman rho penggabungan pada Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian diri *Personal Hygiene* (N=60)

		Perilaku <i>Personal Haygiene</i>			Total	P value	r
		Kurang Mandiri	Cukup Mandiri	Mandiri			
Pola Asuh	Otoriter	14	0	0	14	0.000	0.617
	Demokratis	1	25	14	40		
	Permissif	2	1	3	6		
Total		17	26	17	60		

Hasil penelitian menggunakan analisis korelasi *Spearman Rank*, terbukti bahwa *p value* 0,000 yang berada dibawah 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian diri *personal hygiene*. Nilai *Correlation coefficient* ditemukan sebesar 0.617. Dengan nilai korelasi tersebut menunjukkan adanya korelasi yang bermakna kuat antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian diri *personal hygiene*. Nilai koefiensi korelasi yang positif menunjukkan arah korelasi yang searah, artinya semakin baik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, semakin tinggi pula tingkat kemandirian anak dalam menjaga *personal hygiene*.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengantar Bab

Dalam bab ini penelitian akan membahas hasil penelitian dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian *Personal Hygiene* Anak Usia 3 – 5 Tahun Di Tk Dharma Wanita Pati. Adapun hasil pembahasannya sebagai berikut.

B. Interpretasi Dan Hasil Diskusi

1. Karakteristik Responden

a. Umur Anak

Umur didefinisikan sebagai lamanya hidup atau keberadaan seseorang yang diukur sejak lahir hingga waktu tertentu. Pada anak usia dini, khususnya di Taman Kanak-Kanak (TK), rentang umur biasanya berkisar antara 4 hingga 6 tahun, dengan mayoritas anak berusia 5 tahun. (Priyono et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi frekuensi responden menurut umur anak menunjukkan bahwa mayoritas anak berusia 5 tahun, yaitu sebanyak 34 anak (56,7%). Anak usia 5 tahun merupakan kelompok umur dominan di lingkungan Taman Kanak-Kanak (TK), karena usia ini dianggap sebagai fase perkembangan optimal dalam berbagai aspek, termasuk kognitif, sosial, dan emosional (Nurliana et al., 2023). Pada usia ini, anak-anak

menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir logis, kemampuan berkomunikasi yang lebih baik, serta interaksi sosial yang semakin berkembang. Mereka juga mulai mampu mengikuti aturan, bekerja sama dalam kelompok, dan menunjukkan kemampuan untuk memahami perasaan orang lain.

Menurut (Mardiyah et al., 2023) usia merupakan faktor penting yang mempengaruhi kualitas pemenuhan kebutuhan dasar personal hygiene seseorang. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang lebih kecil cenderung membutuhkan perhatian lebih dari orang tua dalam hal personal hygiene. Hal ini disebabkan oleh perilaku anak kecil yang masih dalam tahap meniru, sehingga orang tua perlu memberikan contoh yang baik agar anak dapat mengembangkan kebiasaan personal hygiene yang benar.

Selain itu, pola asuh orang tua berperan signifikan dalam membentuk kemandirian diri personal hygiene anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung memiliki anak dengan kualitas personal hygiene yang lebih baik. (Wulandari, 2021).

Pada penelitian ini anak usia 4 hingga 5 tahun merupakan fase perkembangan yang ideal untuk meneliti pola asuh orang tua terhadap personal hygiene. Pada usia ini, anak mulai mengembangkan kemandirian dan kesadaran akan kebersihan pribadi melalui bimbingan orang tua. Fase ini juga ditandai dengan

peningkatan kemampuan motorik dan pemahaman sosial, sehingga pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk kebiasaan kebersihan yang baik dan teratur. Semakin optimal pola asuh yang diberikan, semakin besar kemungkinan anak dapat mengelola personal hygiene dengan baik sesuai dengan tahap perkembangannya.

Berdasarkan data crosstabulation mengenai hubungan antara usia anak dan perilaku personal hygiene, terlihat adanya variasi tingkat kemandirian di setiap kelompok usia. Seluruh anak berusia 3 tahun (3 anak) termasuk dalam kategori kurang mandiri dalam perilaku personal hygiene. Pada kelompok usia 4 tahun, anak yang kurang mandiri berkurang menjadi 8 anak, sedangkan 10 anak berada pada kategori cukup mandiri, dan 5 anak sudah mandiri. Anak-anak usia 5 tahun menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi, dengan 6 anak tergolong kurang mandiri, 16 anak cukup mandiri, dan 12 anak sudah mandiri.

Hal tersebut menunjukkan usia anak dengan kemandirian mereka dalam menjaga kebersihan diri (personal hygiene). Anak yang lebih tua cenderung menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan anak yang lebih muda. Hal ini disebabkan oleh perkembangan psikososial dan motorik, yang mencakup kemampuan anak untuk memahami instruksi, koordinasi tubuh, serta kesadaran terhadap pentingnya kebersihan

diri. Pada anak yang lebih muda, seperti usia 3 tahun, keterbatasan perkembangan ini membuat mereka membutuhkan lebih banyak bantuan dari orang dewasa, sedangkan anak usia 5 tahun biasanya sudah dapat melakukan sebagian besar aktivitas personal hygiene dengan sedikit atau tanpa bantuan (Meliyana, 2023).

Menurut penelitian (Lestari, 2019) menunjukkan hasil p-value = $0,686 < 0,005$ bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam kemandirian personal hygiene antara anak usia 3-4 tahun dan 5-6 tahun. Anak-anak yang lebih tua menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi dalam melakukan aktivitas seperti mencuci tangan, menyikat gigi, dan mandi sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa seiring bertambahnya usia, anak-anak mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri yang lebih baik dalam menjaga kebersihan diri mereka.

2. Umur Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi umur orang tua responden (N=60) menunjukkan bahwa mayoritas berada pada rentang usia 21-30 tahun, yaitu sebanyak 51 orang (85,0%). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar orang tua responden termasuk dalam kategori usia muda. pada tahapan masa dewasa ini biasanya individu telah mencapai kematangan dalam berfikir dan bersikap, sehingga dapat mempengaruhi orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak. Jika anak mendapat pengasuhan yang tepat dari orang tua maka akan

mampu tumbuh dan berkembang secara maksimal. Misalnya mampu mempertahankan kualitas yang baik dalam perilaku *personal hygiene*.

Menurut (Miyati et al., 2021) usia orang tua mempengaruhi dari peran pola asuh yang diterapkan kepada anak. Usia bisa menjadi tolak ukur keberhasilan dari penerapan pola asuh, karena pada usia dewasa individu sudah mencapai kematangan dalam bersikap dan berpikir maka akan berdampak pada pola pengasuhan yang diberikan kepada anaknya.

Usia ibu juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh yang diterapkan, yang pada gilirannya berdampak pada perilaku *personal hygiene* anak di bawah usia lima tahun. Ibu yang lebih dewasa cenderung memiliki pengalaman dan pengetahuan lebih dalam mengenai praktik pengasuhan yang efektif, termasuk dalam membentuk kebiasaan *personal hygiene* pada anak. Sebaliknya, ibu yang lebih muda mungkin menghadapi tantangan dalam menerapkan pola asuh yang konsisten, yang dapat mempengaruhi kemandirian anak dalam menjaga kebersihan diri.

Pada penelitian ini mayoritas orang tua responden yang berada pada rentang usia 21-30 tahun termasuk dalam kategori usia muda dan berada pada tahap dewasa awal, di mana individu biasanya telah mencapai kematangan dalam berpikir dan bersikap. Pada tahap ini, kemampuan dalam mengambil keputusan dan tanggung jawab sebagai orang tua mulai berkembang secara optimal, sehingga dapat

memengaruhi kualitas pola asuh yang diberikan kepada anak. Pola asuh yang tepat dan konsisten akan berdampak positif pada tumbuh kembang anak, termasuk kemampuan anak untuk menjaga personal hygiene dengan baik.

Hasil analisis crosstabulation menunjukkan adanya hubungan antara usia ibu dan pola asuh yang diterapkan. Dari 60 responden, mayoritas ibu berusia 21-30 tahun (51 responden), dengan pola asuh dominan adalah demokratis (35 responden), diikuti oleh otoriter (11 responden), dan permisif (5 responden). Pada kelompok ibu berusia di atas 31 tahun (9 responden), pola asuh yang paling banyak diterapkan juga adalah demokratis (5 orang), diikuti oleh otoriter (3 orang) dan permisif (1 orang). Data ini mengindikasikan bahwa pola asuh demokratis lebih banyak diterapkan oleh ibu dari berbagai kelompok usia.

Pola asuh demokratis sering dikaitkan dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan komunikatif, di mana ibu memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat tetapi tetap memberikan batasan yang jelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestari (2020), yang menunjukkan bahwa ibu muda lebih adaptif terhadap pola asuh yang memberikan ruang bagi anak untuk berkembang secara mandiri.

Sebaliknya, ibu yang berusia lebih dari 31 tahun cenderung lebih sedikit menerapkan pola asuh demokratis dibandingkan kelompok ibu yang lebih muda. Dalam penelitian ini, hanya 5 dari 9 ibu dalam kelompok usia tersebut yang menerapkan pola asuh demokratis,

sementara sisanya lebih cenderung menggunakan pola asuh otoriter atau permisif. Faktor pengalaman dan latar belakang budaya dapat memengaruhi pilihan pola asuh ini. Ibu yang lebih tua mungkin lebih banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional yang menekankan disiplin ketat dalam membesarkan anak. Hal ini diperkuat oleh penelitian Rahmawati (2021), yang menemukan bahwa ibu dengan usia lebih tua lebih cenderung menggunakan pola asuh otoriter karena menganggap kontrol yang ketat diperlukan untuk membentuk perilaku anak.

Dengan demikian, usia ibu memiliki keterkaitan dengan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. Ibu yang lebih muda cenderung lebih banyak menerapkan pola asuh demokratis yang berorientasi pada komunikasi terbuka dan partisipasi anak dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, ibu yang lebih tua lebih mungkin memilih pola asuh otoriter atau permisif, dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan nilai-nilai yang dianut.

3. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi jenis kelamin anak menunjukkan bahwa dari total 60 responden, mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 35 anak (58,3%). Hal ini sejalan dengan data populasi di beberapa institusi pendidikan yang menunjukkan jumlah siswa perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki.

Orang tua cenderung lebih tegas terhadap anak perempuan dibandingkan anak laki-laki. Menurut penelitian Asih (2023) sikap *overprotektif* ini muncul karena orang tua menganggap anak perempuan lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan. Selain itu, anak perempuan biasanya menunjukkan sikap yang lebih disiplin dan cenderung patuh terhadap arahan orang tua.

Orang tua mungkin menerapkan pendekatan pengasuhan yang berbeda berdasarkan jenis kelamin anak, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian personal hygiene anak. Menurut penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Ventilator, terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian personal hygiene pada anak sekolah dasar. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berperan signifikan dalam membentuk perilaku *personal hygiene* anak.

Berdasarkan analisis *crosstabulation* antara jenis kelamin dan perilaku personal hygiene pada 60 responden, ditemukan variasi tingkat kemandirian dalam menjaga kebersihan diri. Dari 35 responden perempuan, 12 orang (34,3%) tergolong kurang mandiri, 16 orang (45,7%) cukup mandiri, dan 7 orang (20%) mandiri. Sementara itu, dari 25 responden laki-laki, 5 orang (20%) tergolong kurang mandiri, 10 orang (40%) cukup mandiri, dan 10 orang (40%) mandiri. Data ini menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki distribusi tingkat

kemandirian yang lebih beragam, sedangkan laki-laki lebih banyak berada pada kategori cukup mandiri dan mandiri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dipublikasikan dalam *Jurnal Kesehatan Sainika Meditory* menemukan adanya hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan penerapan personal hygiene, dengan nilai $p < 0,05$ yaitu 0,002. Penelitian tersebut menyatakan bahwa perempuan lebih baik dalam menjaga kebersihan dan lebih telaten dalam menjaga diri dan lingkungan dibandingkan dengan laki-laki. (Nashriyah Utami., 2023)

Selain itu, penelitian lain yang dilakukan pada penjamah makanan di Asrama Haji Kota Palembang menunjukkan bahwa pekerja perempuan memiliki personal hygiene yang lebih baik dibandingkan dengan pekerja laki-laki. Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan penerapan personal hygiene dengan p value 0,026.

4. Pendidikan Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi pendidikan ibu responden (N=60) menunjukkan bahwa mayoritas memiliki pendidikan setingkat SMA. Tingkat pendidikan ibu sangat penting dalam pola asuh yang diterapkan kepada anak. Ibu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai praktik pengasuhan yang efektif, termasuk dalam membentuk kebiasaan personal hygiene pada anak. Sebaliknya, ibu dengan

pendidikan lebih rendah mungkin menghadapi keterbatasan dalam akses informasi dan sumber daya yang diperlukan untuk menerapkan pola asuh yang optimal.

Penelitian yang dilakukan (Salsabila et al., 2022) menemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap pola asuh anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung menerapkan pola asuh yang lebih demokratis dan suportif, yang berdampak positif pada perkembangan anak.

Pada penelitian ini tingkat pendidikan ibu dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap cara pengasuhan yang dilakukan, sehingga berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil crosstabulation antara pendidikan ibu dan pola asuh, dapat dilihat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, semakin besar kecenderungan mereka untuk menerapkan pola asuh demokratis. Dari total 60 responden, ibu dengan pendidikan SMA paling banyak menerapkan pola asuh demokratis (29 dari 45 ibu), sementara sebagian kecil menerapkan pola asuh otoriter (12 ibu) dan permisif (4 ibu). Hal yang serupa juga terjadi pada ibu dengan pendidikan perguruan tinggi, di mana 9 dari 11 orang menerapkan pola asuh demokratis, sedangkan masing-masing 1 orang tua menggunakan pola asuh otoriter dan permisif. Sementara itu, ibu dengan pendidikan SMP menunjukkan distribusi yang lebih seimbang, dengan 1 orang

menerapkan pola asuh otoriter, 2 orang menerapkan pola asuh demokratis, dan 1 orang menerapkan pola asuh permisif.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu berperan penting dalam menentukan pola asuh yang diterapkan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Mohzana et al., 2024) ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan anak dan pentingnya komunikasi dalam pola asuh. Mereka lebih cenderung memilih pola asuh demokratis karena memahami bahwa memberikan kebebasan yang bertanggung jawab kepada anak dapat membantu dalam membentuk kepribadian dan kemandirian anak.

Sebaliknya, ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung lebih sering menerapkan pola asuh otoriter atau permisif. Hal ini dapat terjadi karena keterbatasan wawasan mengenai pola pengasuhan yang efektif atau dipengaruhi oleh pola asuh yang mereka terima di masa kecil. Studi yang dilakukan oleh (Sari et al., 2019) juga menemukan bahwa ibu dengan pendidikan rendah sering kali lebih mengandalkan pengalaman pribadi atau budaya setempat dalam mendidik anak, yang dapat menyebabkan penerapan pola asuh yang kurang fleksibel dan kurang mempertimbangkan kebutuhan emosional anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan ibu memiliki hubungan yang erat dengan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, semakin besar kemungkinan mereka menerapkan pola asuh demokratis yang lebih mendukung perkembangan anak secara optimal. Oleh karena itu, penting untuk memberikan edukasi kepada para orang tua, terutama ibu, mengenai pentingnya pola asuh yang positif dalam membentuk karakter anak di masa depan.

5. Pekerjaan Orang Tua

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan peneliti bahwa mayoritas ibu dalam penelitian ini bekerja. Pekerjaan ibu dapat mempengaruhi pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. Ibu yang bekerja sering menghadapi tantangan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan anak, yang dapat berdampak pada kualitas interaksi dengan anak. Ibu yang bekerja memiliki waktu interaksi yang lebih sedikit dengan anak, sehingga perlu menerapkan pola asuh yang tepat agar tumbuh kembang anak tetap optimal (Maulidiyah et al., 2022).

Menurut penelitian (Azizah, 2023) menunjukkan bahwa pola asuh ibu bekerja berhubungan dengan kemandirian anak usia prasekolah. Pola asuh yang baik dari ibu bekerja dapat meningkatkan kemandirian anak dalam berbagai aspek, termasuk dalam menjaga personal hygiene.

Berdasarkan hasil crosstabulation antara pekerjaan ibu dan pola asuh, ditemukan bahwa dari 60 responden, ibu yang bekerja lebih

banyak menerapkan pola asuh demokratis (31 dari 45 orang), sementara sebagian kecil menggunakan pola asuh otoriter (12 orang) dan permisif (2 orang). Di sisi lain, ibu yang tidak bekerja lebih bervariasi dalam penerapan pola asuhnya, dengan 9 orang memilih pola asuh demokratis, 2 orang menerapkan pola asuh otoriter, dan 4 orang menggunakan pola asuh permisif.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu berpengaruh terhadap pola asuh yang diberikan kepada anak. Studi oleh Susanti et al. (2020) menemukan bahwa ibu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung menerapkan pola asuh demokratis karena memiliki pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan anak dan pentingnya komunikasi yang baik dalam mendidik anak. Selain itu, penelitian dari Rahmawati & Suryani (2021) juga mengungkapkan bahwa ibu dengan pendidikan rendah lebih cenderung menerapkan pola asuh otoriter atau permisif karena keterbatasan dalam memahami kebutuhan emosional dan kognitif anak.

Selain pendidikan, status pekerjaan ibu juga berhubungan dengan pola asuh yang diterapkan. Ibu yang bekerja cenderung menerapkan pola asuh demokratis karena mereka lebih memahami pentingnya memberikan kebebasan yang bertanggung jawab kepada anak, mengingat keterbatasan waktu yang mereka miliki untuk berinteraksi dengan anak. Sementara itu, ibu yang tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu dengan anak, tetapi dalam beberapa kasus, mereka lebih

cenderung menggunakan pola asuh permisif sebagai bentuk kasih sayang yang berlebihan atau pola asuh otoriter karena lebih banyak terlibat langsung dalam keseharian anak.

Pada penelitian ini mayoritas ibu adalah ibu bekerja. Ibu yang bekerja sering menghadapi tantangan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan anak, yang dapat memengaruhi pola asuh yang diterapkan. Hal ini mungkin berdampak pada kualitas interaksi antara ibu dan anak, karena waktu interaksi yang lebih sedikit dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Namun, ibu yang bekerja dapat mengoptimalkan pola asuh mereka dengan menerapkan strategi yang tepat untuk memastikan tumbuh kembang anak tetap optimal.

6. Pola Asuh

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, mayoritas ibu responden menerapkan pola asuh demokratis. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu cenderung memilih pendekatan demokratis dalam mengasuh anak-anak mereka.

Pola asuh demokratis ditandai dengan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, di mana anak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, namun tetap dalam batasan dan aturan yang ditetapkan oleh orang tua. Pendekatan ini dianggap efektif dalam membentuk kemandirian dan tanggung jawab pada anak (Sukaisih et al., 2023).

Menurut Muhadi (2023) menunjukkan bahwa penerapan pola asuh demokratis berpengaruh signifikan terhadap kemandirian anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung lebih bertanggung jawab dan mandiri, karena mereka diberikan kebebasan dalam batasan yang wajar dan tetap dalam pengawasan orang tua. Namun, penting untuk diingat bahwa kedekatan yang terjalin antara orang tua dan anak dalam pola asuh ini dapat menyebabkan anak kurang sopan kepada orang tua, karena hubungan yang terlalu akrab tanpa batasan yang jelas.

Hasil yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat 14 (23,3%) ibu menerapkan pola asuh otoriter. Menurut teori jojon et al (2017), pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua yang menerapkan apapun aktivitas anak selalu dikekang oleh orangtuanya dan orang tuannya terlalu takut membebaskan anaknya untuk melakukan aktivitas. Dampaknya anaknya akan cenderung takut melakukan sesuatu perkembangannya yang lebih baik. Anak onderung penakut, tidak percaya diri, tergantung kepada orang tua, cenderung pendiam, pemurung, tidak mudah tersenyum dan tidak gembira.

Menurut Munawwaroh (2022), dampak pola asuh otoriter dari segi positif yaitu anak cenderung disiplin menaati peraturan jadi anak dengan pola asuh seperti ini cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

Pada hasil penelitian pada penerapan pola asuh orang tua diketahui bahwa sebagian kecil orang tua menerapkan pola asuh permisif, berdasarkan penelitian oleh (Luviana, 2023) menunjukkan bahwa sebagian kecil orang tua menerapkan pola asuh permisif. Misalnya, sebuah studi di Perumahan Bougenville RT 15 Palembang menemukan bahwa 12,4% dari 97 responden menerapkan pola asuh permisif.

Pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan di mana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak tanpa batasan yang tegas, cenderung mengikuti keinginan anak, dan memberikan kontrol serta tuntutan yang minimal terhadap perilaku anak. Akibatnya, anak mungkin kurang memiliki keterampilan meregulasi diri, dan tidak jelas arah hidupnya. Dampak dari pola asuh permisif dapat mencakup sifat-sifat seperti suka memberontak, prestasi rendah, dominan, kurang percaya diri, dan kurang mampu mengendalikan diri (Rohayani et al., 2022).

Peneliti berpendapat bahwa pola asuh permisif, yang ditandai dengan kurangnya perhatian dan ketidakpedulian orang tua, serta pemberian kebebasan tanpa aturan yang jelas, dapat mengakibatkan anak menjadi kurang mandiri dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Sikap orang tua yang tidak peduli membuat anak kesulitan membedakan antara perilaku baik dan buruk. Namun, jika anak mampu mengelola kebebasan yang diberikan dengan baik, mereka dapat berkembang menjadi individu yang mandiri.

7. Kemandirian diri *Personal Hygiene*

Berdasarkan hasil penelitian distribusi kemandirian diri *personal hygiene* didapatkan bahwa mayoritas anak memiliki kemandirian diri *personal hygiene* yang cukup yaitu sebanyak 26 orang (43.4%), dari total responden dalam penelitian ini adalah 60 anak.

Perilaku adalah segala aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup, termasuk manusia, baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Pada dasarnya, perilaku manusia mencakup berbagai aktivitas seperti berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian, dan lainnya. Aktivitas ini dipengaruhi oleh faktor genetik (keturunan) dan lingkungan. Dengan kata lain, perilaku manusia adalah hasil interaksi antara faktor bawaan dan pengaruh lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor tersebut bersama-sama membentuk dan memengaruhi berbagai aspek perilaku manusia (Ariati, 2023).

Menurut World Health Organization (WHO) (2020) menyatakan bahwa *hygiene* atau kebersihan adalah tindakan kebersihan yang mengacu pada kondisi untuk menjaga kesehatan dan mencegah penyebaran penyakit. *Personal hygiene* atau kebersihan diri merupakan tindakan merawat diri sendiri termasuk dalam memelihara kebersihan bagian tubuh seperti rambut, mata, hidung, mulut, gigi, dan kulit (Nurudeen dan Toyin, 2020). *Personal hygiene* merupakan upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk menjaga dan merawat kebersihan dirinya agar kenyamanan individu terjaga.

8. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap *Personal Hygiene*

Uji korelasi digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel dalam penelitian ini adalah korelasi Spearman Rank. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa p value ($0,000 < 0,05$), sehingga H_0 dari penelitian ini dapat ditolak, menandakan bahwa adanya korelasi yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian personal hygiene pada anak usia 3-5 tahun di TK Dharma Wanita Pati. Pada penelitian ini menunjukkan Correlation coefficient ditemukan sebesar 0.617. Dengan nilai korelasi tersebut menunjukkan adanya korelasi yang bermakna kuat antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak. Nilai koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa arah korelasi searah.

Berdasarkan hasil penelitian hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku personal hygiene pada anak usia sekolah didapatkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis dan sebagian besar perilaku personal hygiene anak pada kategori cukup baik sebanyak 28 orang.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fianto (2019), menyatakan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis dan sebagian besar perilaku personal hygiene pada anak dalam kategori baik. Menurut Wahyuning (2003) dalam (Estella 2023), anak yang dididik dengan pola asuh demokratis akan menunjukkan sikap yang lebih mandiri, memiliki kontrol yang baik,

dan kepercayaan diri yang kuat, mampu menghadapi stress dan dapat berhubungan baik dengan teman sebaya, berminat pada situasi yang baru, penurut, patuh dan berorientasi pada prestasi. Namun juga berdasarkan hasil penelitian masih terdapat anak yang memiliki perilaku personal hygiene yang kurang baik, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi personal hygiene yaitu citra tubuh (body image), praktik sosial, status sosial ekonomi, pengetahuan, kebudayaan dan kebiasaan seseorang (Fikriyyah et al., 2022).

Pada penelitian ini perilaku personal hygiene yang baik maupun tidak baik pada anak sangat berpengaruh terhadap pola pengasuhan orang tua yang tepat sesuai dengan usia perkembangan anak, dimana orang tua memiliki peranan penting dalam mendidik serta menjadi panutan pada anak. Hal ini juga sejalan dengan beberapa penelitian yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Mardliyah (2023), pada penelitian yang dilakukan oleh Estella (2023) dan penelitian yang dilakukan oleh Fianto (2019) Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dapat mempengaruhi perilaku personal hygiene pada anak usia pra sekolah.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan Peneliti dalam melakukan penelitian sebagai berikut:

1. Pemilihan sampel dalam penelitian ini hanya dari populasi terjangkau. Meskipun dalam satu wilayah terdapat beberapa TK yang serupa.

2. Penelitian ini hanya didatangi oleh ibu saja, meskipun undangan tertulis untuk orang tua
3. Penelitian ini memiliki keterbatasan sampel, dengan hanya 60 responden sehingga menyebabkan gambaran yang kurang luas
4. Dalam proses penelitian terdapat beberapa anak rewel dan ingin Bersama orang tua yang sedang mengisi kuesioner sehingga mengganggu konsentrasi responden lain, meskipun peneliti sudah menyiapkan fasilitator yang mendampingi anak untuk bermain diluar.

D. Implikasi Keperawatan

Hasil penelitian mengenai hubungan pola asuh dengan kemandirian personal hygiene pada anak usia 3-5 tahun di TK Dharma Wanita Pati didapatkan data bahwa perlu dilakukan upaya peningkatan dalam kemandirian diri *personal hygiene* dengan dukungan dan pendampingan orang tua. Dalam penelitian ini pola asuh orang tua di dominasi dengan pola asuh demokratis, namun pola asuh tersebut masih menunjukkan masih banyak dengan perilaku *personal hygiene* cukup dibandingkan dengan anak yang berperilaku *personal hygiene* mandiri, sehingga perlu ditambahkan kelas *parenting* yang memfasilitasi orang tua untuk saling berdiskusi oleh pihak sekolah terkait *parenting* supaya dapat menjadikan pola asuh orang tua yang baik dan tepat, yang dapat meningkatkan kemandirian diri *personal hygiene* pada anak.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa data dan pembahasan dari hasil penelitian yang sudah di sajikan terkait hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian *Personal Hygiene* Anak Usia 3 – 5 Tahun. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Sebagian besar (58,3%) responden mayoritas berjenis kelamin perempuan.
2. Sebagian besar mayoritas usia ibu 21-30 tahun sebesar (85,0%), dengan pendidikan terakhir mayoritas SMA sebesar (75.0%) dan kebanyakan besar berkerja sebesar (75.0%).
3. Pola asuh yang diberikan responden kepada anaknya yaitu mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis, yaitu sebanyak (66,7%) responden. Pola asuh otoriter berada di posisi kedua dengan responden (23,3%), sedangkan pola asuh permisif hanya sedikit diterapkan orang tua yaitu sebanyak (10,0%) renponden.
4. Sebagian besar anak (43,3%) mengalami perilaku *Personal Hygiene* cukup mandiri, sedangkan (28.3%) anak memiliki *Personal Hygiene* hygiene kurang mandiri dan mandiri.
5. Terdapat hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian *Personal Hygiene* Anak Usia 3 – 5 Tahun Di Tk Dharma Wanita dengan p value $0,000 < 0,05$ dan korelasi koefisien 0,617 yang artinya terdapat hubungan

yang bermakna kuat antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian *Personal Hygiene* Anak Usia 3 – 5 Tahun. Tanda positif tersebut menunjukkan arah korelasi yang searah, yang artinya semakin besar nilai satu variabel semakin besar pula variabel lainnya

B. Saran

1. Bagi Profesi Keperawatan

Bagi profesi keperawatan dapat melakukan penyuluhan kepada orangtua tentang pola asuh orang tua yang baik dan efektif terhadap kemandirian diri *personal hygiene* anak serta melakukan pengenalan tentang pentingnya perilaku *personal hygiene* pada anak

2. Penelitian Mendatang

- a. Peneliti selanjutnya dapat memprluas cakupan wilayah
- b. Memastikan ruangan penelitian kondusif, dalam ruangan harus terdapat fasilitator unruk meminimalisir responden bertanya ke responden lainnya
- c. Mengalokasikan kegiatan bermain anak yang ruangnya jauh dari tempat pengambilan data untuk meningkatkan konsentrasi responden.

3. Bagi Keluarga

Bagi orang tua hendaknya berusaha melakukan peningkatan dalam mencari informasi untuk menambah pengetahuan serta menerapkan pola asuh yang baik untuk meningkatkan kemandirian diri *personal hygiene* anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., Alawiyah, T., Apriansyah, G., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Survey Design: Cross Sectional dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 31–39.
- Adawiah, R. (2019). Dominasi keluarga dalam meningkatkan prestasi belajar pada ranah kognitif afektif dan psikomotor. *Palapa : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 33–48.
- Adelia, D. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Personal Hygiene Pada Anak Usia Sekolah. In *Ilmu dan Teknologi Kesehatan Terpadu* (Vol. 1).
- Adhyatma, A. A., Purba, N. H., & Panggabean, S. M. U. (2023). Personal hygiene Education As The Application of Personal hygiene Behavior In Adolescents. *Awal Bros Journal of Community Development*, 4(1), 42–49.
- Anisah, A. S. (2020). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70–84.
- Antiani, T. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Usia Pra-sekolah Di TK Langkah Sanak Maju Desa Gunung Terang, Oku Timur Sumatera Selatan Tahun 2022. *DPOAJ: Dohara Publisher Open Access Journal Dohara Publisher Open Access Journal*, 2(06), 1–9. <http://dohara.or.id/index.php/hsk%7C>
- Ariati. (2023). PSIKOLOGI KOMUNIKASI Faktor-Faktor Pengaruh Perilaku Manusia.
- Artini, N. P. T. S. (2019). *Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Perilaku Pencegahan Hipoglikemia Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja UPT kesmas Gianyar 1*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar Jurusan Keperawatan.
- Asih, P. M. S., & Soetjningsih, C. H. (2023). PERILAKU OVERPROTECTIVE ORANG TUA DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA MAHASISWA DI UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA. *Berajah Journal*, 3(4), 605–612.
- Asrulla, A., Risnita, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332.
- Assiraj, A. N. A. (2021). *Determinan Perilaku Personal Hygiene Genitalia pada Remaja Putri di MTs Pembangunan UIN Jakarta*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta-FIKES.

- Azizah, M. (2023). “ Hubungan Pola Asuh Ibu Bekerja Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Se- Kelurahan Cinere-Depok .” 8.
- Bagiastra, I. K., & Damayanti, S. L. P. (2019). Pemahaman Dan Penerapan Personal Hygiene Dan Sanitasi Pada Anak-Anak Sekolah Minggu Di Banjar Tri Parartha Perumnas Tanjung Karang Mataram. *Media Bina Ilmiah*, 13(7), 1343–1352. <http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI/article/view/211>
- Estella. (2023). Hubungan Pola Asuh Dan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Usia Sekolah Di Sd Muhammadiyah 14 Balayuda Palembang Tahun 2019. *Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Dan Tingkat Ekonomi Tentang Kejadian Stunting*, 3(2), 14–15.
- Fatimah, N. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Prasekolah Di Tk Pertiwi Poncowarno [Universitas Muhammadiyah Gombong]. In *Universitas Muhammadiyah Gombong* (Vol. 14, Issue 3). <https://doi.org/10.36089/nu.v14i3.1489>
- Fianto. (2019). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fianto (2016), menyatakan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis dan sebagian besar perilaku personal hygiene pada anak dalam kategori baik. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 85(1), 6.
- Fikriyyah, H. F., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). Psikososial Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 11–17.
- Fitriani, R., & Adawiyah, R. (2018). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Jurnal Golden Age*, 2(01), 25. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.742>
- Florian, A. P. (2021). *Analisis Pengaruh Perubahan Rasio Aktivitas Dan Nilai Inflasi Terhadap Profitabilitas Perusahaan Multi Finance Pt. Bfi Finance Indonesia Tbk. Periode 2014–2019* (pp. 1–9). Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta.
- Harun, R., & Mamentu, P. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Personal Hygiene Anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Manado. *Jurnal Ventilator*, 1(1), 116–125.
- Isnaini, G., & Prajayanti, E. D. (2023). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Pertiwi 03 Matesih. *Indonesian Journal of Public Health*, 1(3), 276–280.
- Istiqomah, A. (2024). *Hubungan pengetahuan dan perilaku orang tua dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan pengalaman karies gigi tetap pada siswa tunarungu di SLB Bahagia Kota Tasikmalaya*. Politeknik Kesehatan Tasikmalaya.

- Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Kemkes RI. (2023). Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Pneumonia dan Diare 2023-2030. In *Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit* Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. https://p2p.kemkes.go.id/wp-content/uploads/2023/12/NAPPD_2023-2030-compressed.pdf
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Kementerian Kesehatan. *The Acceptance of Islamic Hotel Concept in Malaysia: A Conceptual Paper*, 3(July), 1–119. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2652619&val=24585&title=KLASIFIKASI PNEUMONIA MENGGUNAKAN METODE SUPPORT VECTOR MACHINE>
- Kusuma, A. N. (2019). Determinan Personal Hygiene Pada Anak Usia 9–12 Tahun. *Faletehan Health Journal* *Faletehan Health Journal*, 6(1), 37–44. <https://doi.org/10.33746/fhj.v6i1.47>
- Lestari, D. (2019). Personal Hygiene Anak Prasekolah Berdasarkan Pola Asuh Permisif, Otoriter Dan Demokratis Di Dusun Turi Sidorejo Ponjong Gunung Kidul. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 85(1), 6.
- Liyana, I. putri. (2022). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Prasekolah (Issue 8.5.2017)*. INSTITUT TEKNOLOGI SAINS DAN KESEHATAN INSAN CENDEKIA MEDIKA.
- Luvina, B. (2023). Hubungan Pola Asuh Permisif Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Mahendika, D. (2023). Personal Hygiene Dan Prestasi Belajar. In A. Masruroh (Ed.), *Tinjauan Ilmiah Aspek Kesehatan* (cetakan pe, p. 111). WIDINA MEDIA UTAMA. www.penerbitwidina.com
- Manabung, A. R., Suoth, L. F., & Warouw, F. (2019). hubungan antara masa kerja dan beban kerja dengan stres kerja pada tenaga kerja di PT. Pertamina Tbbm Bitung. *Kesmas*, 7(5).
- Mardiyah, U., Yugistyowati, A., & Aprilia, V. (2023). *Pola Asuh Orang Tua Sebagai Faktor Penentu Kualitas Pemenuhan Kebutuhan Dasar Personal Hygiene Anak Usia 6-12 Tahun Basic Needs of Personal Hygiene in Children 6-12 Years Old*. 2(2), 86–92.
- Mariyanto, B. F., & Praptoyo, S. (2019). Pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi.
- Maulidiyah, U. M., Psikologi, F., & Muhammadiyah, U. (2022). *Tumbuh kembang*

anak pada ibu yang bekerja 1. 6(2), 402–407.

- Maziyah, N. (2023). Gambaran Kemandirian Personal Hygine Pada Anak Usia Prasekolah Skripsi. *Universitas Ilam Sultan Agung*, 19–20.
- Meliyana, E. ;, & Septiana, A. (2019). Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Usia 3 – 5 Tahun. *Jurnal Kesehatan Budi Luhur*, 11(nomor 2), 376–400.
- Meliyana, E. (2023). Kemandirian personal hygiene pada anak usia 3-5 tahun. *Kesehatan, Jurnal Luhur, Budi Personal, Kemandirian Pada, Hygiene Usia, Anak Meliyana, Ernauli Septiana, Anggi Profesi, Prodi Sekolah, Ners Ilmu, Tinggi Medistra, Kesehatan Email, Indonesia Bentuk, Abstrak Sirnabaya, Desa Sirnabaya, Desa Kunci, Kata Demok*, 11, 376–400.
- Miyati, D. S., Rasmani, U. E. E., & Fitrianingtyas, A. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Pola Asuh Anak. *Kumara Cendekia*, 9(3), 139. <https://doi.org/10.20961/kc.v9i3.50219>
- Mohammad, S. (2019). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak mengembangkan Disiplin Diri* (revisi, p. 222). rineka chipta.
- Mohzana, M., Murcahyanto, H., & Fahrurrozi, M. (2024). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini. *Journal of Elementary School (JOES)*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.31539/joes.v7i1.8631>
- Monalisa, M., Yan, L. S., & Bahri, N. F. (2023). Determinan Pola Asuh Orang Tua pada Anak Usia Pra Sekolah di Era New Normal. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 929–936.
- Muhadi, A. I. (2023). Hubungan Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemandirian Anak Di Taman Kanak –Kanak El-Hijaa Tambak Sari Surabaya. 1–17.
- Mukendah, R. A. P. (2023). Gambaran Kemampuan Dan Kemandirian Personal Hygiene Anak Usia Sekolah. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 11(2), 80–94.
- Munawwaroh, B. (2022). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Tunagrahita Di Slb Negeri Pembina Yogyakarta. *Skripsi*, 117.
- Murtana, A., Handayani, S., Agustiningrum, R., & Agustina, N. W. (2023). Edukasi Personal Hygiene Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Mrisen. *Cohesin*, 1(2), 26–31.
- Mustofa, F. L., Supriyati, J. K. M., & Mombilia, J. K. (2020). Gambaran Tingkat Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah Yang Menggunakan Alat Permainan Edukatif Di Tk Dian Cipta Cendikia (Dcc) Global School Kecamatan Tanjung Karang Barat Bandar Lampung Tahun 2019. *Jurnal Medika Malahayati*, 4(1), 9–15.

- Nashriyah Utami., D. (2023). Hubungan jenis kelamin dengan penerapan personal hygiene pada CV.Citra Satria Catering. *Jurnal Kesehatan Sainatika Meditory*, 7, 27–34.
- Nur Muhammad Ali Al Faizi, Mursyidul Ibad, Kuuni Ulfah Naila El Muna, & Budhi Setianto. (2023). Implementasi Principal Component Analysis dalam Analisis Faktor Kecacingan pada Anak Sekolah Dasar di Kabupaten Jember. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 700–710. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i3.2327>
- Nurliana, L., Fajzrina, W., & Ngaisah, N. C. (2023). *Perkembangan Kognitif dan Emosional Anak Usia 5 Tahun Melalui Gerak dan Lagu*. 5(1), 16–30.
- Nurudeen, A. S. N., & Toyin, A. (2020). Knowledge of Personal Hygiene among Undergraduates. *Journal of Health Education*, 5(2), 66–71. <https://doi.org/10.15294/jhe.v5i2.38383>
- Pandowo, H., & Kurniasari, C. (2019). Pemahaman Personal Hygiene melalui Pendidikan Kesehatan pada Penghuni Lapas Perempuan Kelas II B Yogyakarta. *Humanism: Journal of Community Empowerment (HJCE)*, 1(1), 18–23.
- Popitod, F. F. A. W., Katuuk, H. M., & Wahyuni, S. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah Di Tk Beringin Moyag Tampoan Kotamobagu. *Jurnal Kesehatan Amanah*, 3(2), 84–90.
- Pramita, D. A. (2023). *Hubungan Antara Penggunaan Media Sosial Dengan Kualitas Tidur Pada Remaja*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Pratama, Y. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Hidup Bersih. In *Jurnal, Jkkp Keluarga, Kesejahteraan Sehat, D A N Di, Anak Pesantren, Pondok*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani.
- Pratiwi, D., & Marlina, M. (2020). Hubungan Pengetahuan Tentang Personal Hygiene pada Remaja Putri Kelas XI Dengan Keputihan di SMK Negeri 3 Medan Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 586. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.922>
- Priyono, F. H., Rahmawati, A., & Pudyaningtyas, A. R. (2021). *Kemampuan Berpikir Simbolik Pada Anak Usia 5-6 Tahun*. 9(4).
- Putra, F. Y. (2020). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Anak usia Prasekolah Di Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember*. https://123dok.com/document/nzw0rg7y-hubungan-tingkat-kemandirian-personal-hygiene-prasekolah-kecamatan-kabupaten.html?utm_source=related_list
- Putri, L. (2022). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Personal*

Hygiene Pada Anak Prasekolah. 9, 356–363.

- Putri, R. M., & Maemunah, N. (2019). Pemeriksaan Pertumbuhan dan Personal Hygiene. *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia*, 1(1), 55–64. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/japi/article/view/459>
- Rahmawati. (2021). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Kemandirian Personal hygiene Anak Usia Prasekolah di TK Wonua Morini Kelurahan Tobimeita Kota Kendari Relationships Between Parent Patterns and Levels Personal Independence of Hygiene Age Children Pre-School. *Medula*, 8(April), 71–81.
- Rahmawati, F., Ramdaniati, S., Cahyaningsih, H., & Ariyanti, M. (2022). Gambaran Perilaku Personal Hygiene Gigi Dan Mulut Pada Siswa Sd Kelas 1 Di Sdn 154 Citepus. *Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale*, 2(1), 57–64.
- Rahmi, N., & Husna, A. (2019). Hubungan Status Ekonomi Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Prasekolah di Taman Kanak-Kanak Bijeeh Mata Pagar Air Aceh Besar. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 2(1), 110–115.
- Restapaty, R., Hidayati, R., & Sayakti, P. I. (2019). Pemberian edukasi kesehatan rambut dan kulit kepala pada penghuni rumah yatim Ar-rahmah Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Journal of Science and Social Development*, 2(2), 110–116.
- Riendravi, S. (2020). Perkembangan Psikososial Anak Scania. *Proceedings of the Physical Society Proceedings of the Physical Society*, 87(1), 293–298. <https://doi.org/10.1088/0370-1328/87/1/333>
- Risky, A. A. (2022). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Personal Hygiene Pada Remaja Putri Penyandang Tunagrahita Yang Sudah Mengalami Menstruasi Di SLB C-1 Putera Asih Kota Kediri*. IAIN Kediri.
- Rochwidowati, N. S., & Widyana, R. (2019). Peningkatan Kemandirian Anak Usia Prasekolah Dengan Pemberian Pengukuh Positif. In *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* (Vol. 18, Issue 1). <https://doi.org/10.26486/psikologi.v18i1.348>
- Rohayani, F., Murniati, W., Sari, T., & Fitri, A. R. (2023). Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika). *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25–38.
- Rulita Sari, I. (2020). Pengaruh Metode Bernyanyi Terhadap Kemandirian Dalam Personal Hygiene Pada Anak Usia Pra Sekolah [Universitas Airlangga [UNIVERSITAS AIRLANGGA]]. In *New England Journal of Medicine* *New England Journal of Medicine* (Vol. 372, Issue 2). <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7556065%0Ahttp://www.pubmedce>

ntnal.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC394507%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.humpath.2017.05.005%0Ahttps://doi.org/10.1007/s00401-018-1825-z%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27157931

- Sa'Diyah, R. (2019). Pentingnya melatih kemandirian anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46.
- Salsabila, S., Noviyanti, R. D., Pertiwi, D., Kusudaryati, D., Kunci, K., & Pendidikan, T. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-36 Bulan di Wilayah Puskesmas Sangkrah. 19(2), 143–151.
- Saputra, F., & Muthalib, A. A. (2023). Pengaruh Lingkungan Kerja Dan Integritas Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Perhubungan Kota Kendari. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 2(04 Oktober), 273–295.
- Sari, R. P., Hasmiaty, & Ruminem. (2019). Pola Asuh Ibu Pada Perkembangan Sosial Anak Usia 3-6 Tahun. *Jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan*, 2(1), 21–31.
- Shanty, N., Latifah, R., Yuningsih, S. A., & Fitri, I. (2019). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun Di Tk Pembina Kecamatan Mempura Kabupaten Siak. *Al-Insyirah MIDWIFERY*, 5, 8–16.
- Sofiani, I. K., & Mufika, T. (2020). Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 766–777.
- Suhartanti, I., Rufaida, Z., Setyowati, W., & Ariyanti, F. W. (2019). Stimulasi kemampuan motorik halus anak pra sekolah. *E-Book Penerbit STIKes Majapahit*, 1–119.
- Sukaisih, Irawati, & Novianti, R. (2023). Hubungan Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemandirian Anak Kelompok A Di Tk Al Basyar Sumberagung Kec . Ambarawa. Lestari 2019.
- Sunarty, K. (2019). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152–160. <https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3214>
- Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36.
- Trisanti, R. (2021). Faktor - Faktor Yang Memepengaruhi Kemandirian Anak Prasekolah Dalam Melakukan Personal Hygiene Di TK Daru Taqwa Watesnegoro–Ngoro Mojokerto. STIKes MAJAPAHIT.
- Ulfa, R. (2021). Variabel Penelitian Dalam Penelitian Pendidikan. *Al-Fathonah*,

1(1), 342–351.

- Ulianingrum, Y. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Prasekolah Di Tk Melati Putih Kelurahan Bukuan Samarinda [Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda] [Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda]. In *Revista CENIC. Ciencias Biológicas Revista CENIC. Ciencias Biológicas*. file:///Users/andreataquez/Downloads/guia-plan-de-mejora-institucional.pdf%0Ahttp://salud.tabasco.gob.mx/content/revista%0Ahttp://www.revistaalad.com/pdfs/Guias_ALAD_11_Nov_2013.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.15446/revfacmed.v66n3.60060.%0Ahttp://www.cenetec.
- Ulya, N. (2021). Peningkatan Derajat Kesehatan Anak Melalui Program Penyuluhan Kesehatan Gigi (Cara Gosok Gigi Yang Benar) Di Pasirsari Kota Pekalongan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 7(2), 81–84. <https://doi.org/10.33023/jpm.v7i2.755>
- Widyastuti, R. F. (2020). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Dalam Personal Hygiene Di Tk Tarbiyatul Atfal 02 Kaliwungu Kendal*. Universitas Widya Husada Semarang.
- Wirakhmi, I. N., & Triana, N. Y. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Prasekolah Di Tk Pertiwi Sumbang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan P-ISSN: 2085-5931 e-ISSN: 2623-2871*, 14(3), 523–531.
- Wiwih, S., & Yunia, A. (2023). *Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian personal hygiene cuci tangan pada anak usia dini di kelurahan ngadirejo kartasura*. wiwihnihaya4@gmail.com
- Wulandari, M. (2021). *Relationship Of Parenting To Personal Hygiene Independency Of Children Aged*. 2009.
- Zuliyanti, N. I., & Setiawati, D. D. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Personal Hygiene Anak Di Tk Pertiwi Gondowulan 1. *Jurnal Kebidanan*, 11(01), 113. <https://doi.org/10.35872/jurkeb.v11i01.405>